

# **TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

## **Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S. Sos)  
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

**Oleh**

**JAMILATUS SA'DIYAH**  
**NPM : 1441040120**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA**  
**Pembimbing II : Dr. H. Rosidi, MA**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1439 H / 2018 M**

## **ABSTRAK**

### **TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDARLAMPUNG**

**Oleh :**

**JAMILATUSSA'DIYAH**

Skripsi ini berjudul Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Kesehatan mental, merupakan hal pokok dalam unsur jiwa manusia, yang kondisinya akan membentuk bagaimana perilaku yang nampak. Lembaga pemasyarakatan adalah suatu wadah atau tempat bagi narapidana untuk berproses memperbaiki diri, sehingga dapat kembali diterima di tengah masyarakat.

Kekerasan yang terjadi di Lapas adalah hal yang menjadi masalah penelitian dalam skripsi ini. Kekerasan di lingkungan Lapas, sudah banyak ditemui, dengan berbagai faktor penyebab. Kekerasan yang terjadi akan menimbulkan banyak dampak yang tidak baik, baik untuk pribadi warga binaan pemasyarakatan ataupun lembaga pemasyarakatan. Kekerasan yang terjadi antar warga binaan pemasyarakatan, dikhawatirkan akan menimbulkan perilaku lain yang lebih berbahaya, semisal penganiayaan tingkat berat atau bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang. Yang tentu hal ini tidak sesuai dengan tujuan dibentuknya Lembaga pemasyarakatan (Lapas).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa penyebab terjadinya kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung ditinjau dari kesehatan mental. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan kekerasan terjadi, ditinjau dari kesehatan mental.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, (*field research*). Populasi dalam skripsi ini adalah warga binaan pemasyarakatan yang tercatat namanya dalam buku catatan narapidana, pada bidang bimbingan kemasyarakatan dan keperawatan (Bimaswat), serta petugas Lapas. Pengambilan Sampel menggunakan tehnik snowball sampling, artinya pengambilan sampel berdasarkan runutan sampel yang paling mengetahui dan terus diturunkan kepada sampel yang lebih luas.

Analisis data menggunakan deskriptif analisis, dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul, dan setelah dilakukan analisis dapat diambil kesimpulan bahwa, kekerasan yang terjadi di Lapas karena ada kaitannya dengan kesehatan mental ada tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan ditinjau dari kesehatan mental, yaitu faktor penghinaan, faktor konflik batin dan faktor stress dan frustrasi.



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : TINJAUAN KESEHATAN MENTAL  
TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA  
KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

**Nama : JAMILATUS SA'DIYAH**

**Npm : 1441040120**

**Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam**

**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas  
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

**Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA  
NIP. 195611231985031002**

**Dr. H. Rosidi, MA  
NIP. 196503051994031005**

Mengetahui  
Ketua Jurusan BKI

**Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I  
NIP.197209211998032002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

**Skripsi ini dengan judul : TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP  
KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR  
LAMPUNG, disusun oleh : JAMILATUS SA'DIYAH, NPM : 1441040120,  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam, telah diujikan dalam sidang  
munaqosah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada hari Selasa, 05- Juni-  
2018.**

**DEWAN PENGUJI**

<b>Ketua</b>	<b>: Mubasit, MM</b>	<b>(.....)</b>
<b>Sekretaris</b>	<b>: Umi Aisyah, M. Pd.I</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji I</b>	<b>: Faizal, S. Ag, M. Ag</b>	<b>(.....)</b>
<b>Penguji II</b>	<b>: Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA</b>	<b>(.....)</b>

**Dekan**

**Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**

**196104091990031002**

## MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

*“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.*

*(Q.S Ali Imran [3];159)*

## **PERSEMBAHAN**

Saya persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang senantiasa mendukung, membantu mendo'akan dengan ikhlas disetiap langkah proses perjuangan saya menyelesaikan skripsi ini. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Allah SWT, sebagai bentuk rasa syukurku atas ilmu yang telah saya dapatkan.
2. Papah Hambali dan mama Nengsih, dua insan tersayangku, sebagai orangtua kandungku yang senantiasa selalu menyayangiku, mendidik, membimbingku tanpa ada kata lelah, mengajarku makna kehidupan, memperjuangkan hak dan kebahagiaanku tanpa mengenal putus asa. Yang telah menjadi penyemangat utamaku dalam menyelesaikan setiap rangkaian proses perjuangan dalam hidupku, terutama dalam menyelesaikan skripsi ini. Jazakumullahu bi ahsanil jaza' untuk kedua orangtuaku. Semoga Allah SWT senantiasa memuliakan kalian, baik di dunia maupun di akhirat kelak.
3. Adik-adikku tersayang, Raden Yusron, Raden M. Arif, Jihan D. Nailah dan Izzah Hilya N, yang telah banyak memberiku motivasi baik secara langsung ataupun tidak sebagai bentuk dukungan untukku menyelesaikan

skripsi ini. Semoga Allah SWT senantiasa menyayangi dan menjaga kalian.

4. Nurul Huda, atas dukungan moril dan motivasi yang diberikan selama perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT mempermudah segala urusanmu.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung di mana tempat penulis mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tak terhingga, mendewasakan diri dalam berfikir dan bersikap, memperkaya intelektual dan relasi.

## **RIWAYAT HIDUP**

Jamilatus Sa'diyah dilahirkan di kota Bandar Lampung , Kecamatan Tanjung Karang Timur pada tanggal 20 juli 1995 anak pertama dari 5 bersaudara dari pasangan Bapak Hambali dan Ibu Nengsih, riwayat pendidikan formal yang penulis jalani adalah:

1. TK Al-Qur'an kecamatan Tanjung Karang kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2003
2. MIN 5 Kota Baru kecamatan Tanjung Karang Kota Bandar Lampung, lulus pada tahun 2004
3. MTs Al-Muhsin Metro, lulus pada tahun 2010
4. MA Al- Muhsin Metro, lulus pada tahun 2013

Penulis aktif di organisasi bidang bahasa pada saat sekolah di MA Al-Muhsin Metro pada tahun

Selanjutnya pada tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis juga pernah mengikuti kegiatan UKM Kopma, UKM Bapinda, UKM PIK-M Sahabat, dan masih aktif di Komunitas Dakwah Cinta Buku (DC'b Community). Disela-sela keibukkan dan aktifitas perkuliahan penulis mulai mengajar sebagai Guru di TKI-KT Robbi Rodhiya Sukabumi Bandar Lampung daritahun 2017 sampai sekarang.



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta inayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotamul ambiya’ sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawan, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan

Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan dan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini . Bapak Dr.H. Rosidi MA, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, kepada Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan masukannya kepada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.
3. Ibu Leni Surya S.Psi selaku bagian kasi Bimaswat Lapas wanita kelas II A Way Hui yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada kawan dan sahabat tercinta, seperjuanganku BKI C angkatan 2014 yang telah bersama berjuang, dan memberikan banyak motivasi dan inspirasi.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan

saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 18 April 2018

Penulis

Jamilatus sa'diyah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang .....	3
D. Pembatasan masalah.....	7
E. Rumusan Masalah .....	7
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
G. Tinjauan Pustaka .....	9
H. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sifat Penelitian.....	12
3. Populasi dan Sampel.....	12
4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	14
 <b>BAB II TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN ..</b>	
A. KESEHATAN MENTAL .....	17
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	17
2. Karakteristik Kesehatan Mental.....	23
3. Dasar dan Tujuan Kesehatan Mental .....	26
4. Tipologi Kesehatan Mental Normal-Abnormal .....	29
5. Upaya Menumbuhkan Mental Yang Sehat .....	33
6. Orientasi dan Wawasan Kesehatan Mental.....	36

B. KEKERASAN .....	38
1. Pengertian Kekerasan.....	38
2. Tipologi Kekerasan .....	40
3. Faktor timbulnya kekerasan dalam tinjauan kesehatan mental .....	44
C. KEKERASAN DALAM KESEHATAN MENTAL .....	49

### **BAB III TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN**

#### **DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung .....	50
1. Profil Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung ...	50
2. Motto, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung .....	51
3. Maklumat Pelayanan .....	52
4. Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung, melaksanakan Pemasyarakatan terhadap narapidana/ anak didik wanita. ....	52
5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Bandar Lampung.....	53
6. Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi .....	54
7. Keadaan Pegawai .....	55
8. Keadaan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan .....	56
B. Kondisi Mental Warga Binaan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung .....	62
1. Keadaan mental warga binaan pemasyarakatan yang melakukan pelanggaran kekerasan di lapas wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung .....	62
2. Faktor terjadinya kekerasan ditinjau dari kesehatan mental .....	63
a. Penghinaan .....	
b. Konflik batin yang sudah lama terpendam (lama memendam rasa diejek, dihina dan dikucilkan). ....	65
c. Stress (akibat lamanya masa hukuman) dan frustrasi .....	66

### **BAB IV ANALISIS TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG .....**

A. Faktor penghinaan.....	70
B. Faktor konflik batin.....	70

C. Stress (lama masa hukuman) dan frustrasi.....	71
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah diajukan, maka penulis perlu menjelaskan arti yang terdapat pada judul skripsi ini. Judul skripsi ini adalah “ TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG“, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tinjauan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hasil meninjau; pandangan; pendapat (sesudah menyelidiki, mempelajari, dsb), perbuatan meninjau<sup>1</sup>

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh Antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.<sup>2</sup>

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerjasama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) h.

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *kesehatan Mental*, (Jakarta : Pt Gunung Agung, 1982), h.13

perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).

Fungsi-fungsi jiwa dengan semua unsur-unsurnya, bertindak menyesuaikan orang dengan dirinya, dengan orang lain, dan lingkungannya. Dalam menghadapi suasana yang selalu berubah, fungsi-fungsi jiwa akan bekerja sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian perubahan-perubahan itu tidak akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa<sup>3</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan adalah perihai yang bersifat atau berciri keras; perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan fisik atau barang orang lain.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian istilah yang digunakan dalam penelitian ini, bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi “ Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung” adalah bagaimana pandangan kesehatan mental terhadap kekerasan bisa terjadi antar warga binaan pemasyarakatan wanita dan faktor apa saja yang bisa menyebabkan kekerasan terjadi ditinjau dari sudut pandang kesehatan mental.

Dalam skripsi ini, penulis bermaksud ingin mengungkap faktor – faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan di Lapas wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung, jika ditinjau dari pandangan kesehatan mental.

---

<sup>3</sup>*Ibid.* h.14

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Op.Cit.* h. 550



## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan, yaitu:

1. Keadaan mental seseorang sangat berpengaruh terhadap bentuk perilaku yang akan timbul.
2. Mental atau jiwa yang sehat akan memberi dampak terbentuknya perilaku yang baik, dan mental atau jiwa yang tidak sehat akan pula membentuk perilaku yang tidak sehat.
3. Terdapat kasus kekerasan antar warga binaan di Lapas wanita kelas II AWay Hui Bandar Lampung
4. Mengingat dampak kekerasan terhadap psikis maupun fisik sama-sama memberikan eksese buruk bagi para warga binaan pemsayarakatan.

## **C. Latar Belakang**

Kekerasan merupakan bentuk manifestasi dari sebuah konflik, yang berdampak pada timbulnya sebuah perilaku yang agresif, yakni refleksi proses penyesuain diri manusia yang tidak sesuai antara yang seharusnya dan kenyataan dalam kehidupan sosialnya.

Konflik dalam kehidupan manusia sebenarnya adalah fenomena yang sangat alamiah. Persoalannya terletak pada masalah apakah menimbulkan aksi kekerasan atau tidak. Kekerasan adalah manifestasi dari konflik yang tidak

terlembaga (*uninstitutionalized conflict*), sebaliknya ada pula konflik yang terlembaga (*institutionalized conflict*), akan dapat diselesaikan dengan cara-cara yang damai. Ada dua tipe bentuk kekerasan, kekerasan personal dan kekerasan sosial. Kekerasan personal berakar pada konflik personal, sementara kekerasan social berakar dari konflik social.<sup>5</sup>

Kekerasan dapat ditunjukkan dengan berbagai perbuatan yang merugikan orang lain. Ada beberapa bentuk kekerasan,yaitu: Kekerasan verbal (kata-kata),kekerasan fisik (menyerang,berkelahi, penganiayaan dsb), kekerasan seksual. Kekerasan verbal dalam bentuk penghinaan, pelecehan dsb, kemudian kekerasan fisik seperti penganiayaan, berkelahi,menyerang dsb, semua kasus-kasus yang serupa itu biasanya disertai oleh keadaan emosi yang terkenal dengan marah dalam segala tingkatannya. Marah adalah keadaan jiwa yang dirasakan oleh setiap orang, dan cara mengungkapkan nya berbeda pula.<sup>6</sup>

Kesehatan mental adalah suatu kondisi dimana kepribadian, emosional, intelektual dan fisik seseorang tersebut dapat berfungsi secara optimal, dapat beradaptasi terhadap tuntutan lingkungan dan *stressor*, menjalankan kapasitasnya selaras dengan lingkungannya dan mampu

---

<sup>5</sup>Yayan Rudianto “ Fenomena Kekerasan Sosial dan Sturktur Majemuk Masyarakat Indonesia”, *Jurnal AKP*, Vol. 1, No.1, Februari 2012 ( Maret 2018) h. 69

<sup>6</sup> Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental Jilid II*, (Jakarta, Bulan bintang, 1975) h. 187-188

menyeimbangkan antara seluruh elemen kehidupannya dengan sikap yang sesuai.

Kesehatan mental seseorang sangat berpengaruh dengan timbulnya sebuah perilaku individu. Kekerasan yang terjadi pasti terbentuk dari ketidakseimbangan dari dalam jiwa seseorang. Kesehatan mental yang menjadi dasar seseorang untuk dapat berfikir, memutuskan suatu hal hingga muncul dalam tindakan sangat mempengaruhi dalam prosesnya.

Narapidana yang berada dilingkungan lembaga pemasyarakatan (lapas) mengalami dinamika perkembangan psikologis yang beragam. Pengalaman-pengalaman yang melatarbelakangi keberadaan mereka di lapas pun sudah sangat beragam. Konflik-konflik pertentangan batin antara emosi dan nurani kian mereka rasakan, stress, tidak patuh dan lain-lain.<sup>7</sup>

Maraknya keributan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) sungguh menarik perhatian masyarakat. Banyak kasus perkelahian antar napi yang membawa kematian pada narapidana itu sendiri. Kekerasan di Lapas ini sebenarnya perlu disimak lebih jauh untuk tidak dianggap biasa dan wajar seakan-akan udah menjadi denyut kehidupan di Lapas.

Tujuan pengadaan lembaga pemasyarakatan, adalah sebagai tempat untuk membina narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat

---

<sup>7</sup>Agus Hardiyanto, “Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa”, ejournal –s1.Undip.ac.id/index.php/dlr, Volume 1, nomor 2, tahun 2013 online, h. 5

diterima kembali oleh masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggungjawab, dan menyiapkan terpidana menjadi “lurus” dan siap terjun kembali kemasyarakatnya kelak.<sup>8</sup>

Tidak terkecuali pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita kelas II A Way Hui adalah untuk membina para warga binaan agar menjadi orang yang baik dan siap untuk kembali kemasyarakat.

Terdapat kasus kekerasan yang terjadi antara para WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) di Lapas wanita kelas II A Way Hui. Kekerasan yang terjadi terdapat dalam dua bentuk, yaitu kekerasan verbal seperti penghinaan, pelecehan harga diri dan menjatuhkan harga diri seseorang. Sementara bentuk dari kekerasan nonverbal yang terjadi adalah seperti penganiyaan dan perkelahian

Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan mengenai faktor- faktor apa saja penyebab kekerasan di lapas wanita kelas II A way hui ditinjau dari teori kesehatan mental itu sendiri. Penelitian ini dianggap perlu untuk dilakukan karena terdapat beberapa kasus kekerasan yang terjadi dan dapat kita amati dan ternyata kesemuanya berhubungan dengan kesehatan mental dari pelakunya tersebut.

Dengan adanya penelitian ini dapat diharapkan manusia pada umumnya dan terkhusus petugas lapas mampu mengetahui apa yang menjadi

---

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 6

penyebab adanya tindak kekerasan di Lapas Wanita kelas II A Way Hui ditinjau daripandangan kesehatan mental.

#### **D. Pembatasan masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka masalah di atas dibatasi tentang:

1. Tinjauan kesehatan mental terhadap tindak kekerasan yang terjadi antar sesama warga binaan. Membahas bagaimana kekerasan terjadi ditinjau dari pandangan kesehatan mental, dan faktor- faktor yang menyebabkan kekerasan terjadi.
2. Kekerasan adalah perilaku yang menyalahi aturan, kebiasaan, norma agama dan social, serta merugikan orang lain baik fisik ataupun moril. Penelitian ini di lakukan di Lapas Wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

#### **E. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan dan pengaruhnya terhadap kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam pandangan kesehatan mental?

## **F. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a) Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan kekerasan dan pengaruhnya terhadap kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung dalam pandangan kesehatan mental

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritik**

Penelitian ini berisi mengenai teori kesehatan mental terhadap kekerasan sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk mengetahui bagaimana kekerasan bisa terjadi, dan faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya kekerasan ditinjau dari kesehatan mental.

#### **b. Manfaat praktek**

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi terhadap petugas lapas, khususnya terhadap warga binaan Lapas, dan terhadap masyarakat pada umumnya.

## G. Tinjauan Pustaka

Terkait dengan judul ini ada beberapa penelitian terdahulu yang penulis temukan sehubungan dengan judul yang penulis angkat, diantaranya yaitu:

1. Pariaman Saragih ( Universitas Sumatera Utara) jurusan ilmu hukum tahun 2009, dengan judul “*Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas 1 Medan*”.<sup>9</sup>

Dalam tesisnya ini, Pariaman Saragih terfokus pada faktor-faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan terhadap sesama warga binaan dan upaya pencegahan kekerasan yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai dan Hak Asasi Manusia.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan yang dilakukan sesama warga binaan adalah karena faktor ketika di masa remaja ternyata warga binaan tersebut pernah mengalami/ menjadi korban tindak kekerasan, sehingga hal tersebut membekas dan menjadi memori buruk bagi dirinya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Pariaman Saragih, “ *Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas 1 Medan*”,( Tesis Program Strata 2, Universitas Sumatera Utara , Medan, 2009), h. 6

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 8

2. Agus Hardiyanto, ( Universitas Diponegoro), jurusan Hukum Pidana tahun 2013, dengan judul “ *Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa*”.<sup>11</sup>

Dalam skripsinya Agus Hardiyanto terfokus pada faktor penyebab tindak kekerasan secara ilmu hukum yuridis, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi/ mencegah terjadinya tindak kekerasan antar sesama warga binaan.

Dalam skripsi ini disebutkan bahwa diantara factor terjadinya tindak kekerasan warga binaan adalah over kapasitas, pemahaman nilai HAM yang tidak merata. Salah satu upaya untuk mencegah terjadinya tindak kekerasan adalah dengan sosialisasi nilai-nilai HAM terhadap warga binaan secara merata.<sup>12</sup>

Dari hasil penelusuran dan penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian terdahulu, jika dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul “ Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung” maka penulis jelaskan

---

<sup>11</sup>Agus Hardiyanto, “ *Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa*”.( skripsi program strata 1, Universitas Diponegoro, Beteng Ambarawa, 2013), h. 1

<sup>12</sup>*Ibid.* h. 4



ada perbedaan unsur yang menjadi topic utama/ bahasan dalam skripsi yang penulis buat dengan skripsi terdahulu yang ditemukan.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian tentang bagaimana kekerasan di Lapas wanita bisa terjadi ditinjau dari kesehatan mental. Faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan ditinjau dari kesehatan mental. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memang belum pernah dilakukan atau diteliti dengan semua unsur yang sama oleh orang lain sebelumnya.

## **H. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif banyak dipergunakan pada ilmu sosial. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola berfikir tertentu menurut hukum logika.<sup>13</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan ( *field research* ), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai permasalahan di lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan

---

<sup>13</sup> Marzuki, *Metodelogi Riset*, ( Yogyakarta : Ekonisia, 2005 ), h. 15

yang sebenarnya.<sup>14</sup> Penelitian ini akan dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

## **2. Sifat Penelitian**

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat *deskriptif analysis*. Penelitian deskriptif analisis dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi tertentu atau area populasi tertentu yang bersifat factual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat pula diartikan sebagai penelitian yang memotret fenomena individual, situasi, atau kelompok tertentu yang terjadi secara kekinian. Dengan kata lain tujuan penelitian deskriptif adalah mendeskripsikan seperangkat peristiwa atau kondisi populasi saat ini.<sup>15</sup>

## **3. Populasi dan Sampel**

### **a. populasi**

Populasi adalah keseluruhan gejala/ satuan yang akan diteliti..<sup>16</sup> Sedangkan menurut Sudjana, “ populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasilnya menghitung atau mengukur, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat – sifatnya.<sup>17</sup> Dalam skripsi ini populasi yang diambil adalah warga binaan wanita yang telah terdaftar

---

<sup>14</sup>Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mandar Maju, 1996), h.32

<sup>15</sup>Marzuki, *Op.Cit*, h. 23

<sup>16</sup>Bambang Praseyto, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 119

<sup>17</sup>Sudjana, *Metode Statistik*, ( Bandung : Tarsito, 2002 ), h. 6

namanya dalam catatan pelanggaran yang penulis dapat dari KPLP (Kepala Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan). Menurut ibu Leni Surya sebagai pengawas kepribadian warga binaan pemasyarakatan, sepanjang tahun 2017 ada 25 kasus pelanggaran berkelahi yang dilakukan oleh warga binaan perempuan.<sup>18</sup>

Jadi populasi dalam skripsi ini adalah seluruh warga binaan pemasyarakatan wanita yang melakukan pelanggaran berkelahi, dan petugas Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, dengan jumlah 25 orang,.

#### **b. Sampel**

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Sampel adalah : “ Sebagian yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”.

Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan tehnik *Snowball Sampling*, snowball sampling merupakan metode penarikan sampel secara berantai, dari satu sampel responden yang diketahui diteruskan kepada responden berikutnya sesuai dengan informasi responden pertama, begitu

---

<sup>18</sup> Leni Surya, *Bimaswat Lapas Wanita Kelas II A Way Hui*, Wawancara Tanggal 10 Februari 2018

seterusnya, sehingga jumlah responden yang dihubungi semakin lama semakin besar.<sup>19</sup>

Snowball sampling atau cara bola salju merupakan teknik penentuan sampel yang mula-mulajumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih responden lain untuk dijadikan sampel lagi, begitu seterusnya sehingga jumlah sampel teru menjadi banyak.<sup>20</sup>

Metode penarikan sampel seperti ini banyak dijumpai pada jenis-jenis penelitian yang respondennya sulit dipantau secara umum dan penelitian yang data nya bersifat rahasia.<sup>21</sup>

Ciri-ciri populasi yang dijadikan sampel adalah:

1. Warga binaan wanita yang berhasil ditemui di lokasi penelitian
2. Informan dari petugas di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung yang terdiri dari: Ketua dan staf KPLP 2 orang, Bimaswat ( pengawas kepribadian warga binaan pemasyarakatan) 1orang, dan pengelola keagamaan warga binaan pemasyarakatan 1 orang.

#### **4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

##### **a. Pengolahan data**

Pengolah data dalam data yang sudah terkumpul dari hasil teknik pengumpulan data baik hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi

---

<sup>19</sup> Muhammad Teguh, *Metodologi Penelitian Ekonomi Teori Dan Aplikasi*, ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), H. 159

<sup>20</sup> Muhamad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2008), h. 193

<sup>21</sup> Muhammad Teguh, *Op.Cit.* h. 160

serta literatur pustaka, kemudian disusun secara jelas. Teknik pengolahan data sebagai berikut :

- 1). *Wawancara*, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guidance* (pedoman wawancara).<sup>22</sup> penulis mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertanya langsung dan bertatap muka kepada responden.<sup>23</sup>
- 2). *Dokumentasi*, adalah proses pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen berupa buku, catatan, arsip, surat-surat, majalah, surat kabar, jurnal, laporan penelitian, dan lainnya.<sup>24</sup> Dalam hal ini penulis akan mencari data-data yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini seperti : arsip, jurnalistik, catatan, dan lainnya yang berkaitan dengan dokumen sebagai penunjang proses penulisan karya ilmiah ini.

#### **b. Analisis Data**

Menurut Sugiono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

---

<sup>22</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, ( Bogor Selatan : Ghalia Indonesia, 2005), h.193-194

<sup>23</sup> Irawati Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LPE3S, 1989), Cet. Ke-1.h. 92.

<sup>24</sup> *Ibid*, h.91

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah dengan analisis kualitatif maksudnya adalah bahwa data yang telah dikumpulkan dan studi kepustakaan tersebut selanjutnya dianalisis dan hasil analisis tidak tergantung dari jumlah data berdasarkan angka-angka melainkan data yang dianalisis digambarkan dalam bentuk-bentuk kalimat bebas dari bahan-bahan yang bersumber dari bahan primer, bahan sekunder maupun bahan tersier, untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk kesimpulan dengan uraian kalimat bebas.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>Pariaman Saragih, *Op.Cit.* h. 22

## BAB II

### TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN

#### 1. KESEHATAN MENTAL

##### 1. Pengertian Kesehatan Mental

Dalam pengertian yang amat sederhana kesehatan mental itu sudah dikenal sejak manusia pertama (Adam), karena Adam as itu pertama merasa berdosa yang menyebabkan jiwanya gelisah dan hatinya sedih. Untuk menghilangkan kegelisahan dan kesedihan tersebut, ia bertaubat kepada Allah dan taubatnya diterima serta ia merasa lega kembali. Hal ini bisa dilihat dalam Al-Qur'an sebagaimana:

Firman Allah SWT:

فَتَلَقَّى آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾

*“kemudian Adam menerima beberapa kalimat (untuk bertaubat) dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi Maha Penyayang”.*(Q.S. Al-Baqarah [2]: 37).

Berdasarkan ayat di atas bisa dipahami bahwa kesehatan mental amat penting bagi manusia. Kalau dilihat dari sejarah perkembangan ilmu

kesehatan mental, sesungguhnya ilmu ini sudah berkembang sejak lama. Kesehatan mental sebagai salah satu cabang ilmu jiwa sudah dikenal sejak abad ke-19, seperti di Jerman tahun 1875 M.<sup>1</sup>

Pada pertengahan abad ke-20 ini ilmu kesehatan mental sudah jauh berkembang dan maju dengan pesatnya sejalan dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern. Ia merupakan suatu ilmu yang praktis dan banyak diparktekan dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dalam bentuk bimbingan dan penyuluhan yang dilaksanakan di rumah-rumah tangga, sekolah-sekolah, kantor-kantor, lembaga-lembaga dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat misalnya, dengan berkembangnya klinik-klinik kejiwaan dan munculnya lembaga-lembaga pendidikan kesehatan mental. Semuanya ini dapat menjadi pertanda bagi perkembangan dan kemajuan ilmu kesehatan mental.

Sebagaimana yang dikutip oleh Muhmmad Mahmud, dalam Ramayulis menemukan dua pola dalam mendefinisikan kesehatan mental : *pertama*, pola negatife (*salabiy*), bahwa kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari segala neurosis (*al-amradh al-'ashabiyah*) dan psikosis (*al-amradh al-dzibaniyah*). *Kedua*, pola positif (*ijabiy*), bahwa kesehatan mental adalah kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan sosialnya. Pola kedua ini lebih umum dan lebih luas dibanding pola pertama.<sup>2</sup>

Kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menhadapi problem-problem biasa yang terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

---

<sup>1</sup>Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h.111-112.

<sup>2</sup>*Ibid.*



Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap jiwa, pandangan dan keyakinan hidup, harus dapat saling membantu dan bekerjasama satu sama lain, sehingga dapat dikatakan adanya keharmonisan, yang menjauhkan orang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik).

Fungsi-fungsi jiwa dengan semua unsur-unsurnya, bertindak menyesuaikan orang dengan dirinya, dengan orang lain, dan lingkungannya. Dalam menghadapi suasana yang selalu berubah, fungsi-fungsi jiwa akan bekerja sama secara harmonis dalam menyiapkan diri untuk menghadapi perubahan-perubahan tersebut. Dengan demikian perubahan-perubahan itu tidak akan menyebabkan kegelisahan dan kegoncangan jiwa.<sup>3</sup>

Kesehatan mental alih bahasa dari *Mental Hygiene* atau *Mental Health*. Definisi-definisi yang diajukan para ahli diwarnai oleh keahlian masing-masing, menurut *World Health Organization* menyebutkan: sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental dan social secara penuh dan bukan semata-mata berupa absensinya penyakit atau keadaan lemah tertentu. Definisi ini memberikan gambaran kancah yang luas dalam keadaan sehat, mencakup berbagai aspek sehingga diharapkan dapat mewujudkan kesejahteraan hidup.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *kesehatan Mental*, (Jakarta, pt Gunung Agung, 1982), h. 13

<sup>4</sup> *Ibid.*

Dalam definisi WHO disebutkan semata-mata absensinya dari penyakit atau lemah. Berate tidak sekedar bebas dari penyakit. Menurut Zakiah ditekankan orang yang sehat mentalnya dapat menyesuaikan diri dan memanfaatkan potensi serta mencapai keharmonisan jiwa<sup>5</sup>

Zakiah Daradjat merumuskan pengertian kesehatan mental dalam pengertian yang luas dengan memasukan aspek agama di dalamnya seperti berikut :

Kesehatan mental ialah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh Antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri Antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketaqwaan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>6</sup>

Pengertian “terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan” adalah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatan lahir dan batin, jasmani dan rohani dan terhindar dari pertentangan batin, kegoncangan jiwa, kebimbangan dan keragu-raguan serta tekanan perasaan dalam menghadapi berbagai dorongan dan keinginan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005), h. 1

<sup>6</sup>Ramayulis, *Op.Cit.* 114

<sup>7</sup>*Ibid.*

Dan pengertian tentang “terciptanya penyesuain diri Antara manusia dengan dirinya” adalah usaha seseorang untuk melakukan penyesuain diri yang sehat terhadap dirinya, yang mencakup pembangunan dan pengembangan seluruh potensi dan daya yang terdapat dalam dirinya serta berkemampuan untuk memanfaatkan potensi dan daya itu seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kepada kesejahteraan dan kebahagiaan diri dari orang lain.<sup>8</sup>

Pengertian” penyesuaian diri yang sehat dengan lingkungan atau terhadap masyarakat” adalah mengandung tuntutan kepada seseorang untuk meningkatkan keadaan masyarakat dan keadaan dirinya sendiri dalam masyarakat dalam arti ia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya, tetapi juga dapat mengembangkan dirinya secara serasi di dalam masyarakat tersebut. Hal-hal tersebut di atas hanya dapat dicapai apabila masing-masing individu dan masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus-menerus dalam batas yang diridhai Allah.

Adapun pengertian “ berlandaskan keimanan dan ketaqwaan” adalah bahwa masalah keserasian yang sungguh-sungguh Antara fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri Antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya atau masyarakat hanya dapat terwujud dan tercapai secara sempurna apabila usaha itu berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Jadi faktor agama memainkan peranan yang penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental dalam definisi ini.

Akhirnya, pengertian “ bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan di akhirat” adalah tujuan dari ilmu kesehatan mental untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan bahagia bagi manusia secara lahir batin, jasmani dan rohani serta dunia dan akhirat.

---

<sup>8</sup>*Ibid.*

Dengan masuknya faktor keimanan, ketaqwaan dan ketuhanan dalam pengertian ilmu kesehatan mental, maka pengertian kesehatan mental terasa luas dan dalam karena sudah mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia. Dan sekaligus menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan kesehatan mental.<sup>9</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam, kebenarannya bersifat hakiki dan tidak ada keraguan di dalamnya karena ia diturunkan oleh Allah. Oleh karena itu apapun bentuk pengungkapan Al-Qur'an setiap orang beriman ataupun orang yang mempergunakan akal sehatnya pasti akan menerima dan mengakui kebenarannya.<sup>10</sup>

Sebagai kitab suci yang berisi petunjuk (hudan) dan penjelas, bagi petunjuk itu sendiri (*wa bayyin min al-huda*) di dalamnya banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan mental dengan berbagai istilah yang digunakannya sebagai sesuatu yang hendak dicapai oleh setiap manusia. Menurut Langgulang, istilah-istilah tersebut adalah kebahagiaan (*sa'adal*) keselamatan (*hajat*) kejayaan (*fawz*) kemakmuran (*falah*) dan kesempurnaan (*al-kamal*).<sup>11</sup>

Di samping beberapa istilah kesehatan mental tersebut, di dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat ayat-ayat yang berkaitan dengan uraian

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>Siti Sundari, *Op. Cit.* h. 122

<sup>11</sup>*Ibid.*

definisi kesehatan mental, meliputi hubungan manusia dengan dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, Tuhan, yang kesemuanya ditujukan untuk mendapatkan hidup bermakna dan bahagia dunia dan akhirat. Secara simple al-Qur'an menyatakan dengan kalimat *ama nu wa amilu al-salihat* di berbagai tempat. Kalimat yang digunakan itu menggunakan kata kerja (*fi'il*). Dalam konteks ini tidaklah salah kiranya kalau kalimat itu dianalogikan dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi manusia.<sup>12</sup>

## 2. Karakteristik Kesehatan Mental

### a. Karakteristik Kesehatan Mental Menurut WHO

WHO menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan orientasi dan wawasan kesehatan mental sebagai berikut :

- 1) Bebas dari ketegangan dan kecemasan.
- 2) Menerima kekecewaan sebagai pelajaran di kemudian hari.
- 3) Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan meskipun kenyataan itu pahit.
- 4) Dapat berhubungan dengan orang lain dan dapat tolong menolong yang memuaskan.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*

- 5) Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- 6) Dapat merasakan kepuasan dari perjuangan hidupnya.
- 7) Dapat mengarahkan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- 8) Mempunyai rasa kasih sayang dan butuh disayangi
- 9) Mempunyai spiritual atau agama.

b. Karakteristik kesehatan mental menurut Said Hawa

Said Hawa<sup>13</sup> menetapkan karakteristik kesehatan mental berdasarkan *tathhiral-qalb* (penyucian jiwa) dengan indikatornya sebagai berikut :

- 1) Sempurna dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan perintah Allah SWT.
- 2) Terlihat efek dari peribadatannya pada sifat-sifatnya yang utama dan akhlak-al-karimah dan melaksanakan *habl min Allah* dan *habl min an-naas*.

---

<sup>13</sup>**Said bin Muhammad Dib Hawwa** atau ringkasnya *Said Hawa* adalah pendakwah, reformis sosial dan politik Mesir dan penggerak gerakan Ikhwanul Muslimin Syria. Hawwa ialah nama keturunan yang diwarisi dari sebelah bapanya. Beliau dilahirkan pada 27 September 1935 di Hama, Syria. Keturunannya bersambung dengan Rasulullah dan ia dinasabkan kepada kabilah al-Naim yang merupakan salah satu keturunan Rasulullah. Ketika berusia dua tahun, ibunya telah meninggal dunia. Ibunya bernama Arabiyyah al-Tais dan bapa Muhammad Dib Hawwa, seorang aktivis politik yang menentang penjajah Perancis dan dipenjara pada tahun 1939 kerana tuduhan membunuh. (dikutip dari [https://ms.wikipedia.org/wiki/Said\\_Hawa](https://ms.wikipedia.org/wiki/Said_Hawa), 31-03-2018)

- 3) Mempunyai hati yang mantap dalam mentauhidkan Allah SWT.
- 4) Tidak mempunyai penyakit hati, yang bertentangan dengan keesaan Allah SWT.
- 5) Jiwanya menjadi suci, hatinya menjadi suci, dan pandangannya menjadi jernih.
- 6) Seluruh anggota tubuhnya senantiasa berbuat sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

#### c. Karakteristik Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip Ramayulis, menetapkan karakteristik kesehatan mental dengan memasukkan unsur keimanan dan ketaqwaan. Menurutnya karakteristik kesehatan mental adalah sebagai berikut :

- 1) Terbebas dari gangguan dan penyakit jiwa.
- 2) Terwujudnya keserasian antara unsur-unsur kejiwaan.
- 3) Mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri secara fleksibel dan menciptakan hubungan yang bermanfaat dan menyenangkan antar individu.

- 4) Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memanfaatkannya untuk dirinya dan orang lain.

d. Indikator kesehatan mental menurut Al- Ghazali

- 1) Keseimbangan yang terus menerus antara jasmani dan rohani dalam kehidupan manusia.
- 2) Memiliki kehidupan akhlak dan kezakiahan jiwa, atau memiliki kualitas iman dan takwa
- 3) Memiliki ma'rifat tauhid kepada Allah SWT
- 4) Kesehatan mental dalam perspektif sains dan ajaran agama.<sup>14</sup>

Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan selalu berupaya merealisasikan tuntutan agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>15</sup>

### 3. Dasar dan Tujuan Kesehatan Mental

a) Dasar Kesehatan Mental

a. Pemikiran

Dasar pemikiran kesehatan mental diadopsi dari pandangan para filosof baik klasik, pertengahan, dan modern maupun post modern tentang jiwa atau mental. Pandangan tentang jiwa menurut para ahli filsafat umumnya

---

<sup>14</sup> Mulyadi, *Islam Dan Kesehatan Mental*, ( Jakarta, Kalam Mulia, 2017), h. 47

<sup>15</sup> Ramayulis, *Op. Cit*, h. 152-154



merupakan refleksi tentang pemikiran metafisika yang berbicara sumber dari segala yang ada.

Dalam pemahaman metafisika menurut Bahri Ghazali dikatakan bahwa segala sesuatu yang ada termasuk manusia berasal dari dua sumber yakni material dan spiritual. Sumber material menunjukan kepada segala sesuatu yang Nampak dan bersifat konkrit yang pada manusia adalah segala sesuatu yang berbentuk fisik atau jasmani, sedangkan sumber spiritual pada dasarnya merupakan wujud yang tidak nampak dan bersifat abstrak yang ada pada manusia yang dikenal sebagai jiwa atau rohani.<sup>16</sup>

Lebih lanjut menurut Bahri Ghazali, keduanya memiliki fungsi masing-masing pada diri manusia dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Fisik dan psikis pada hakikatnya merupakan dua elemen dasar yang pada manusia secara fungsional membentuk perilaku pada manusia.<sup>17</sup>

#### b. Agama ( Doktrin )

Dasar agama berasal dari Tuhan dengan sumber wahyu dan interpretasinya masing-masing berdasarkan kajian naskah agama-agama yang menjadi panutan setiap pemeluk agama-agama. Pandangan yang sedemikian rupa memberikan makna bahwa pemahaman kesehatan mental disamping diangkat dari kesadaran keagamaan masyarakat juga wahyu yang berasal dari Tuhan yang tertuang dalam kitab sucinya masing-masing karena setiap agama memiliki nilai wahyu sesuai dengan pemahamannya.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Bahri Ghazali, *Kesehatan Mental 1*, ( Bandar Lampung, Harakindo, 2016 ), h. 17-18

<sup>17</sup>*Ibid.*

<sup>18</sup>*Ibid.*

Hampir semua ajaran agama cenderung mengatakan bahwa semua agama mengakui keberadaan jiwa yang memegang peran penting dalam mengelolah kepentingan dan kebutuhan badan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam pandangan agama jiwa merupakan sesuatu yang urgen dari unsur-unsur kehidupan yang diberikan oleh tuhan untuk manusia.

Dari dua unsur yang berbeda yakni agama dan pemikiran dapat ditarik satu makna yang parallel yakni jiwa atau mental pada dasarnya merupakan unsur yang paling penting bagi kehidupan manusia, tanpa jiwa atau mental maka manusia tidak berarti apa-apa yakni mati dalam pengertian tidak memiliki kemanfaatan bagi keseluruhan makhluk hidup, tidak terkecuali lingkungannya.<sup>19</sup>

b) Tujuan Kesehatan Mental ialah:

- a. mengusahakan agar manusia memiliki kemampuan mental yang sehat.
- b. Mengusahakan pencegahan terhadap timbulnya sebab-sebab timbulnya gangguan mental dan penyakit mental.
- c. Mengusahakan pencegahan berkembangnya bermacam-macam gangguan mental dan penyakit mental.
- d. Mengurangi atau mengadakan penyembuhan terhadap gangguan dan penyakit mental.

---

<sup>19</sup>*Ibid*, h. 20-23

#### 4. Tipologi Kesehatan Mental Normal-Abnormal

##### a. Definisi Umum

Secara konseptual, keadaan normal-sehat dapat dirumuskan sebagai berikut:

a) Sehat adalah suatu keadaan berupa kesejahteraan fisik, mental, dan social secara penuh dan bukan semata-mata berupa absennya penyakit atau keadaan lemah tertentu (*World Health Organization-WHO*).

b) Seorang psikiater, Karl Menninger, sebagaimana dikutip Supratiknya, memberikan rumusan sebagai berikut: “Kesehatan Mental adalah penyesuaian manusia terhadap dunia dan satu sama lain dengan keefektifan dan kebahagiaan yang maksimum. Ia bukan hanya berupa efisiensi, atau hanya perasaan puas, atau keluwesan dalam mematuhi berbagai aturan permainan dengan riang hati. Kesehatan mental mencakup itu semua. Kesehatan mental meliputi kemampuan menahan diri, menunjukkan kecerdasan, berperilaku dengan menenggang perasaan orang lain, dan sikap hidup yang bahagia. Itulah jiwa yang sehat.”<sup>20</sup>

c) H.B. English, psikolog, sebagaimana dikutip oleh Supratiknya memberikan rumusan berikut: “Kesehatan mental adalah

---

<sup>20</sup>Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal.9-10

keadaan yang relative tetap di mana sang pribadi menunjukkan penyesuaian atau mengalami aktualisasi diri dan realisasi diri. Kesehatan mental merupakan keadaan positif, bukan sekedar berupa absennya gangguan mental.”<sup>21</sup>

- d) W.W Boehm, seorang pekerja sosial, sebagaimana dikutip oleh Supratiknya mengajukan rumusan sebagai berikut:  
 “Kesehatan mental meliputi suatu keadaan dan taraf keterlibatan social yang diterima oleh orang lain dan memberikan kepuasan bagi orang yang bersangkutan.”<sup>22</sup>

Beberapa rumusan di atas menekankan normalitas sebagai keadaan sehat, yang secara umum ditandai dengan keefektifan dalam menyesuaikan diri , yakni menjalankan tuntutan hidup sehari-hari sehingga menimbulkan perasaan puas dan bahagia.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>*Ibid.*

## 2. Definisi Agama

Kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang meliputi sistem tentang prinsip-prinsip, peraturan-peraturan serta prosedur-prosedur untuk mempertinggi kesehatan rohani. Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dalam rohani atau dalam hatinya selalu merasa tenang, aman, dan tentram. Menurut H.C Witherington, permasalahan kesehatan mental menyangkut pengetahuan serta prinsip-prinsip yang terdapat lapangan psikologi, kedokteran, psikiatri, biologi, sosiologi dan agama.<sup>24</sup>

Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah *psikosomatik* (kejiwabadanan). Dimaksudkan dalam istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah, dan sebagainya, maka badan turut menderita.

Sejumlah kasus yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor keyakinan dengan kesehatan jiwa atau mental tampaknya sudah disadari para ilmuwan beberapa abad yang lalu. Misalnya, pernyataan *Carel Gustav Jung* sebagaimana dikutip oleh Jalaludin “diantara pasien saya yang setengah baya, tidak seorang pun yang penyebab penyakit kejiwaannya tidak dilatarbelakangi oleh aspek agama”.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2015), h. 143-147

<sup>25</sup>*Ibid.*

Barangkali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau merasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan.<sup>26</sup>

### 3. Beberapa Ciri Orang Yang Sehat-Normal

Secara agak rinci, orang yang sehat-normal menunjukkan ciri-ciri perilaku tertentu pada beberapa aspek atau bidang penyesuaian diri yang penting seperti di bawah ini.

**Tabel 1: Beberapa Ciri Pribadi Yang Sehat-Normal**

Aspek Penyesuain Diri	Ciri Perilaku
Sikap terhadap diri sendiri	Menunjukkan penerimaan diri; memiliki jati diri yang memadai (positif); memiliki penilaian yang realistic terhadap berbagai kelebihan dan kekurangan.
Persepsi terhadap realitas	Memiliki pandangan yang realistic terhadap diri dan terhadap dunia,

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

	orang maupun benda di sekelilingnya.
Integrasi	Berkepribadian utuh, bebas dari konflik-konflik batin yang melumpuhkan, memiliki toleransi yang baik terhadap stress.
Kompetensi	Memiliki kompetensi-kompetensi fisik, intelektual, emosional, dan social yang memadai untuk mengatasi berbagai problem hidup.
Otonomi	Memiliki kemandirian, tanggung jawab dan penentuan diri ( <i>self-determination; self-direction</i> ) yang memadai disertai kemampuan cukup untuk membebaskan diri dari aneka pengaruh social
Pertumbuhan aktualisasi diri	Menunjukkan kecenderungan ke arah semakin matang, semakin berkembang kemampuan-kemampuannya dan mencapai pemenuhan diri sebagai pribadi

## 5. Upaya Menumbuhkan Mental Yang Sehat

Upaya upaya yang dilakukan agar tercapai tujuan adalah:

- a. Usaha preventif atau usaha mengadakan pencegahan adalah mengurangi bahkan meniadakan sebab-sebab gangguan dan penyakit mental.

- b. Usaha korektif adalah usaha perbaikan, pengembalian keseimbangan terhadap gangguan mental maupun penyakit mental dengan terapi.
- c. Usaha preserfatif adalah suatu usaha pemeliharaan, penjagaan agar tetap baik keadaan yang sudah seimbang atau keadaan sehat<sup>27</sup>

Langkah –langkah tersebut dapat dilakukan secara serentak maupun sendiri-sendiri. Untuk lebih jelas perlu mengetahui deskripsi kriteria yang ideal pribadi yang normal dengan mental yang sehat menurut Maslow and Mittelmann yang disitir Kartini Kartono dalam Supratiknya sebagai berikut:

1. Memiliki perasaan aman (*sence of security*) yang tepat. Mampu mengadakan kontak social dalam keluarga, bidang kerja dan masyarakat.
2. Penilaian diri (*self evaluation*) dan *insight* rasional. Ada rasa harga diri yang cukup memiliki perasaan yang sehat secara moral tanpa ada rasa berdosa. Mempunyai kemampuan mengetahui tingkah laku manusia lain yang tidak social dan tidak *human* sebagai fenomena masyarakat.
3. Mempunyai spontanitas dan emosional yang tepat. Mampu menciptakan hubungan yang erat, kuat dan lama, misalnya persahabatan dan hubungan cinta. Mampu mengekspresikan kebencian, kekesalan hati tanpa kehilangan control.
4. Mempunyai kontak dengan realita secara efisien. Yaitu kontak dengan dunia fisik dan angan-angan yang berlebihan. Menerima berbagai macam cobaan, mampu mengadakan adaptasi, dapat mengadakan kooperasi dengan keadaan yang tidak dapat ditolaknya.
5. Memiliki dorongan dan nafsu jasmani yang sehat serta mampu untuk memenuhi dan memuaskan. Ada *attitude* yang sehat terhadap tuntutan fungsi jasmani dan mampu memenuhinya, tapi tidak diperbudak. Mampu menikmati kesenangan hidup, cepat sembuh dari kelelahan. Memiliki nafsu seks, yang cukup sehat, mampu memenuhi tanpa rasa

---

<sup>27</sup>Supratiknya, *Op.Cit*, h. 3-5



takut berdosa, tidak berlebihan. Mampu bekerja tanpa dorongan yang berlebihan, tahan menghadapi kegagalan, kerugian dan kemalangan.

6. Mempunyai pengetahuan diri yang cukup antara lain dapat menghayati motif-motif hidup dalam kesadaran, tahu akan nafsu dan hasrat, cita-cita dan tujuan hidup yang realistis dan dapat membatasi ambisi dalam batas normal. Tahu menanggapi pantangan pribadi dan social. Dapat melakukan kompensasi yang bersifat positif dan dapat menyalurkan rasa inferior.
7. Mempunyai tujuan hidup yang adekuat. Artinya tujuan hidup dapat dicapai dengan kemampuan sendiri sifatnya realistis. Mempunyai tujuan hidup dan aktifitas yang berefek baik serta bermanfaat bagi masyarakat.
8. Memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman hidupnya. Ialah menerima dan mengolah pengalaman tidak secara kaku. Sanggip belajar secara spontan, dapat mengukur kekuatan sendiri agar supaya sukses dengan menggunakan metode yang benar.
9. Ada kesanggupan untuk memuaskan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan dari kelompoknya. Melaksanakan adat, tatacara dan norma-norma dalam kelompoknya. Mau dan mampu mengekang nafsu dan keinginan yang dianggap tabu, larangan dalam kelompok. Mampu memperlihatkan dan melaksanakan aktivitas yang fundamental dari ambisi kelompok, menunjukkan ketepatan bersikap persahabatan, tanggung jawab, loyalitas, aktifitas rekreasi yang sehat.
10. Mempunyai sikap emansipasi yang sehat terhadap kelompoknya dan kebudayaannya, namun masih memiliki originalitas dan individualitas yang khas, dapat membedakan yang baik dan buruk. Menyadari mempunyai kebebasan terbatas dalam berpendapat dalam kelompok.
11. Memiliki integrasi dalam kepribadiannya. Ada pertumbuhan dan perkembangan yang bulat, dapat mengadakan asimilasi dan adaptasi terhadap perubahan minat pada bermacam-macam aktifitas. Memiliki moralitas dan kesadaran yang tidak kaku, bersifat fleksibel terhadap grup dan masyarakatnya. Mampu mengadakan konsentrasi terhadap satu usaha, tidak ada konflik yang serius dala dirinya, tanpa disasosiasi terhadap lingkungan sosialnya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*

Sebelas kriteria itu bersifat idial. Individu yang dianggap normal tidak mutlak sepenuhnya memiliki kriteria secara sempurna melainkan mendekati tidak menyimpang atau menjauh.<sup>29</sup>

## **6. Orientasi dan Wawasan Kesehatan Mental**

### **a. Orientasi Kesehatan Mental**

Saparinah Sadli mencoba menjabarkan orientasi kesehatan mental berdasarkan aliran-aliran yang disebutkan di atas yaitu :

1. Orientasi klasik, yang dalam hal ini diwaktu oleh aliran psikoanalitik.

Menurut aliran ini, seseorang dikatakan sehat mentalnya apabila ia tidak mempunyai keluhan-keluhan tertentu seperti cemas, rendah diri, tegang dan sebagainya, di mana semua keluhan itu menimbulkan perasaan sakit.

2. Orientasi pada aspek penyesuaian diri (*adjustment*) yang dalam hal ini diwakili oleh aliran Behavioristik.

Menurut aliran ini, seseorang dinyatakan sehat apabila ia mampu menyesuaikan dirinya secara aktif, efektif dan menyenangkan sesuai dengan tuntutan realitas disekitarnya. Ukuran keberhasilannya

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

didasarkan pada skala ukuran yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada.

3. Orientasi pada aspek pengembangan potensi, yang dalam hal ini diwakili oleh aliran Humanistik.

Menurut aliran ini, seseorang dinyatakan sehat apabila ia mampu mengembangkan potensi-potensinya di tengah masyarakat di mana ia tinggal, sehingga pengembangannya itu diterima dan diakui oleh masyarakat dan dirinya sendiri.

4. Orientasi

Berdasarkan orientasi di atas Hanna Djumhana Bastaman dalam Jalaludin Rakhmat menyimpulkan pandangan tersebut menjadi empat wawasan kesehatan mental dengan masing-masing orientasinya, yaitu :

1. Wawasan yang berorientasi sintomatis menganggap bahwa hadirnya gejala (*symptoms*) dan keluhan (*complaints*) adalah tanda adanya gangguan atau penyakit yang diderita seseorang. Sebaliknya, tidak adanya gejala dan keluhan tersebut adalah pertanda orang itu sehat.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Jalaludin, *Op. Cit*, h. 152-154

2. Wawasan yang berorientasi penyesuaian diri, berpandangan bahwa kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dalam arti luas, merupakan unsur utama kesehatan mental.
3. Wawasan yang berorientasi pengembangan potensi pribadi, berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi dan kualitas. Seseorang dinyatakan sehat apabila ia mampu mengembangkan potensi-potensi yang baik itu secara optimal, sehingga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai etis yang dianutnya.<sup>31</sup>
4. Wawasan yang berorientasi agama, berpandangan bahwa agama atau kerohanian dapat menunjang kesehatan mental seseorang. Bahkan kesehatan mental itu diperoleh sebagai akibat dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta menerapkan tuntunan-tuntunan keagamaan dalam hidupnya.<sup>32</sup>

## **B. KEKERASAN**

### **a. Pengertian Kekerasan**

Kekerasan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah perbuatan seseorang atau kelompok yang menyebabkan cedera atau matinya

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

orang lain. Kekeraandapat juga diartikan sebagai perilaku yang menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain.

Kekerasan atau (bahasa inggris: *Violence*), bahasa latin: *Violentus* yang berasaldari kata *vi* atau *vis* berarti kekuasaan atau berkuasa) adalah prinip dasar dalam hukum *public* dan *privat* Romawi yang merupakan sebuah ekspresi baik yang dilakukan secara fisik ataupun secara verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh perorangan atau sekelompok orang.<sup>33</sup>

Berdasarkan ketentuan pasal 89 KUHP dapat diketahui bahwa kekerasan adalah suatu perbuatan yang menggunakan tenaga atau kekuatan jasmani secara tidak sah, membuat orang tidak berdaya. Misalnya memukul dengan tangan atau dengan segala macam senjata, menyepak, menendang dan sebagainya.<sup>34</sup>

Kekerasan adalah melakukan tindakan keras, dengan kekuatan atau ancaman secara fisik atau mental. Kekerasan juga berarti pelanggaran terhadap kebebasan atau hak seseorang.<sup>35</sup> Kekerasan menunjuk pada tindakan agresif dan merusak, bahkan melanggar

---

<sup>33</sup>Yayan Rudianto, *Fenomena Kekerasan Social Dan Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia*, Jurnal AKP Vol. 1 No. 1 Februari 2012, h. 79

<sup>34</sup>Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2012), h. 1

<sup>35</sup>Harlina Pribadi, *Menangkal Narkoba, HIV, dan AIDS, serta Kekerasan*, ( Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 140

hukum yang menyebabkan atau dimaksudkan untuk menyebabkan penderitaan atau menyakiti orang lain, dan hingga batas tertentu, kepada binatang dan harta benda.<sup>36</sup>

Tindakan kekerasan memiliki ciri sebagai berikut;

1. Dapat berupa fisik maupun nonfisik (psikis)
2. Dapat dilakukan secara aktif maupun dengan cara pasif (tidak berbuat)
3. Dikehendaki/diminati pelaku
4. Ada akibat/ kemungkinan akibat yang merugikan pada korban ( fisik/pikis), yang tidak dikehendaki oleh korban.

Dari uraian di atas tersebut diketahui tindak kekerasan tidak hanya tindakan fisik, melainkan juga perbuatan nonfisik (psikis). Tindakan fisik dapat langsung dirasakan akibatnya oleh korban serta dapat dilihat oleh siapa saja, sedangkan tindakan nonfisik (psikis) yang bias merasakan langsung hanyalah korban, karena tindak tersebut langsung menyinggung hati nurani atau perasaan seseorang.<sup>37</sup>

#### **b. Tipologi Kekerasan Antar Warga Binaan pemasyarakatan Di Lapas**

---

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Moerti Hadiati Soeroso, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, ( Jakarta, Sinar Grafika, 2011), h.59-60

Pasal 1 Undang – Undang nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menjelaskan :

Warga Binaan Pemasyarakatan adalah Narapidana, Anak Didik Pemasyarakatan, dan Klien Pemasyarakatan.

a. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.

b. Anak Didik Pemasyarakatan adalah:

1). Anak Pidana yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun

2). Anak Negara yaitu anak yang berdasarkan putusan pengadilan diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lapas. Anak paling lama sampai berumur 18 (delapan belas) tahun 31

3). Anak Sipil yaitu anak yang atas permintaan orang tua atau walinya memperoleh penetapan pengadilan untuk dididik di Lapas sampai berumur 18 (delapan belas) tahun.

c. Klien Pemasyarakatan yang selanjutnya disebut Klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan Bapas.<sup>38</sup>

Keragaman jenis dan definisi kekerasan dibagi menjadi lima jenis dengan masing-masing pengertian sebagai berikut:

- a. Kekerasan yang dilakukan perorangan yakni perlakuan kekerasan dengan menggunakan fisik (kekerasan seksual), verbal ( termasuk menghina), psikologis (pelecehan) oleh seseorang dalam lingkup lingkungannya.
- b. Kekerasan yang dilakukan oleh negara atau kelompok
- c. Tindakan kekerasan yang tercantum dalam hukum publik
- d. Kekerasan dalam politik, umumnya pada setiap tindakan kekerasan tersebut dengan suatu klaim legitimasi bahwa mereka dapat melakukannya dengan mengatasnamakan suatu tujuan politik.
- e. Kekerasan simbolik, merupakan tindakan kekerasan yang tak terlihat atau kekerasan secara structural dan cultural dalam beberapa kasus dapat pula merupakan fenomena dalam penciptaan stigmatisasi.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf (Diakses Tanggal 22 Maret 2018)

<sup>39</sup> Yayan Rudianto *Op. Cit* h. 79-80



Bentuk atau tindak kekerasan secara umum adalah:

1. Kekerasan fisik (pembunuhan, penganiayaan, perkosaan);
2. Kekerasan nonfisik/psikis/emosional ( penghinaan, komentar-komentar yang dimaksudkan melukai harga diri, ancaman-ancaman)
3. Kekerasan seksual (pemaksaan hubungan seksual dsb).<sup>40</sup>

Contoh tindak kekerasan terhadap orang lain: berkelahi, melukai, memukul, mencubit, mengompas, menganiaya, merampok, menyandera, menodong, memperkosa dan membunuh. Termasuk kekerasan adalah memaksakan kehendak agar orang lain melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kehendak bebas atau hati nuraninya, bahkan melanggar hukum.<sup>41</sup>

Menghina, mengejek, mencaci maki dan mengancam merupakan tindak kekerasan dengan perkataan. Perkataan itu menyakitkan hati orang yang mendengarnya. Kekerasan dengan perkataan disebut kekerasan mental. Seringkali kekerasan fisik dimulai dan disertai oleh kekerasan mental.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Moerti HadiyatiSoeroso*Op.Cit*, h. 80-81

<sup>41</sup>Harlina Pribadi, *Op.Cit*, h. 141

<sup>42</sup>*Ibid.*

### c. Faktor timbulnya kekerasan dalam tinjauan kesehatan mental

#### 1. konflik

##### a. Pengertian Konflik

Konflik dalam artinya yang umum mengandung adanya salah satu dari dua dorongan yang berlawanan, yang tidak dapat dipenuhi keduanya dalam satu waktu.<sup>43</sup>

##### b. Konflik menurut para ahli

###### 1. Konflik menurut Freud<sup>44</sup>:

Freud adalah orang pertama sekali mengemukakan adanya konflik dasar. Ia membuat teorinya tentang konflik berdasarkan atas naluri. Dapat kita jelaskan secara singkat teorinya berikut:

Unsur-unsur: “Dia” naluriah selalu berusaha untuk mengungkapkan dirinya, dalam pada itu, “aku” berdiri menghalangi naluri tersebut, demi untuk menjaga pribadi dan bekerja untuk menyesuaikannya dengan nilai-nilai dan keadaan social yang diakui, akibat perbedaan dan pertentangan fungsi antara keduanya, maka

---

<sup>43</sup> Mustafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Jilid II*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1977), h. 17

<sup>44</sup> **Sigmund Freud** (lahir di Freiberg, 6 Mei 1856 – meninggal di London, 23 September 1939 pada umur 83 tahun) adalah seorang Austria keturunan Yahudi dan pendiri aliran psikoanalisis dalam bidang ilmu psikologi. Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkatan kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Konsep dari teori Freud yang paling terkenal adalah tentang adanya alam bawah sadar yang mengendalikan sebagian besar perilaku (dikutip dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund\\_Freud](https://id.wikipedia.org/wiki/Sigmund_Freud), 31-03-2018)

terjadilah konflik batin di bawah lubuk jiwa yang tidak disadari, yaitu konflik antara kekuatan yang menghalangi munculnya unsur-unsur nurani yang di bawah sadar itu dan pengungkapannya. Kekuatan yang menghalangi (yang dilambangkan dengan “aku”) selalu takut akan z dikuasai oleh dorongan-dorongan naluri yang dilambangkan dengan ‘dia’, oleh karena itu ia selalu hidup dalam kecemasan .

Di samping itu ada pula macam lain dari konflik yang disebutkan oleh Freud, yaitu konflik antara “aku” dan “hati nurani”. Tampaknya kegiatan “hati nurani” dalam keadaan konflik dengan “aku” adalah dengan memerintah dan melarang, kadang-kadang dalam bentuk penyakit, bahkan sampai pada kecemasan hati yang tidak tertanggungkan. Dalam hal itu individu merasa sangat terdesak untuk menyalahkan dirinya dan ini berarti penderitaan dan kepedihan sangat.<sup>45</sup>

2. Konflik menurut Curt Levin<sup>46</sup> membagi konflik kepada tiga macam:

1) konflik antara dua hal yang diinginkan

---

<sup>45</sup>Mustafa Fahmi, *Op.Cit.* h. 24

<sup>46</sup>**Kurt Lewin** lahir pada tanggal 9 September 1890 di suatu desa kecil di Prusia, daerah dosen. Ia adalah profesor dalam bidang psikologi anak-anak pada *Universitas Cornell* selama dua tahun (1933-1935) sebelum dipanggil ke Universitas negeri Iowa sebagai profesor psikologi pada Badan Kesejahteraan Anak. Ia meninggal secara mendadak karena serangan jantung di Newton Ville, Massachusetts, pada tanggal 9 Februari 1947 pada usia 56 tahun. (dikutip dari <http://www.psychologymania.com/2010/03/kurt-lewin-teori-medan-field-theory.html>, 31-03-2018)

Macam ini tergambar dalam adanya dua keadaan yang sama sifatnya, yang keduanya menarik bagi individu, akan tetapi ia tidak dapat memenuhinya dalam waktu yang sama.

## 2) Konflik antara ingin mencapai sesuatu dan ingin menghindari yang lain

Konflik semacam itu terjadi apabila ada dua hal, yang satu ingin dicapai, sedangkan yang lain menghalanginya. Dengan perkataan lain, bahwa konflik seperti itu terjadi karena adanya dua keinginan yang berlawanan, salah satunya negative dan yang lain positif. Apabila sifat negative dan positif sama pentingnya, maka konflik itu berat, orang akan terombang-ambing olehnya antara maju untuk mencapai yang satu atau menghindari yang lain.

Konflik macam ini, sangat penting dalam proses penyesuaian diri; karena untuk sampai kepada penyelesaian konflik itu sangat sukar, pemecahan apapun yang ditempuh oleh individu, pasti akan disertai oleh frustrasi.

## 3) Konflik menghindari

Konflik ini tampak pada keadaan seorang yang berada pada suatu keadaan di mana ia dihadapkan kepada dua situasi, yang kedua-

duanya mengakibatkan bahaya terhadap dirinya. Konflik ini dinamakan konflik untuk menghindar.<sup>47</sup>

## **2. Kenangan buruk yang membekas**

Unsur-unsur kehidupan mental dapat dibagi secara umum kepada sadar dan bawah sadar. Unsur-unsur bawah sadar dapat dibagi kepada dua: pertama unsur-unsur bawah sadar yang mudah diingat kembali dan kedua unsur bawah sadar yang tidak dapat diingat, kecuali dengan tehnik-tehnik khusus yaitu dengan cara psiko-analisa.

Keadaan mental yang disadari yaitu yang terbentuk dari yang disadari pada detik ini, termasuk juga dalam kasus-kasus mental bawah sadar, yang mudah diingat adalah pengalaman-pengalaman yang lalu, pengetahuan dan sebagainya.<sup>48</sup>

Dalam analisa jiwa sebahagian dari kenang-kenangan dapat diungkapkan dengan mudah dan sebahagian lainnya dengan sangat sukar. Pengaruh kenangan yang tidak menyenangkan dalam kehidupan mental dan kita melihat bagaimana kenangan itu dipisahkan, sehingga

---

<sup>47</sup>*Ibid.* h. 18-19

<sup>48</sup>Abdul Aziz El-Qussy, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Jilid III*, ( Jakarta, Bulan Bintang, 1976), h. 425-431

dalam menjadi keadaan yang tidak disadari, serta tetap mempengaruhi kehidupan mental yang disadari.<sup>49</sup>

### 3. Stress dan Frustrasi

Stress adalah gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor luar; ketegangan.<sup>50</sup> Frustrasi ialah suatu keadaan, di mana satu kebutuhan tidak bisa terpenuhi dan tujuan tidak bisa tercapai sehingga orang kecewa dan mengalami suatu *barrier*/halangan dalam usahanya mencapai satu tujuan.

Frustrasi terjadi bila tujuan yang ingin dicapai mendapatkan rintangan. Frustrasi memiliki dua sisi. Yang pertama adalah fakta tidak tercapainya harapan yang diinginkan. Sisi kedua adalah perasaan dan emosi yang menyertai fakta tersebut. Frustrasi menimbulkan stress atau tekanan. Stress yang terlalu tinggi mengakibatkan insomnia, lekas marah, meningkatnya kesalahan, kebimbangan dan lain-lain.<sup>51</sup>

Frustrasi dapat mengakibatkan berbagai bentuk tingkah laku react. Misalnya seseorang bisa mengamuk dan menghancurkan orang

---

<sup>49</sup> *Ibid.*

<sup>50</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2007), h. 1092

<sup>51</sup> Siswanto, *kesehatan mental konsep, cakupan dan perkembangannya*, (Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2007), h. 49-50

lain, merusak barang atau menyebabkan desorganisasi pada struktur kepribadian sendiri.<sup>52</sup>

Perasaan itu memberi pengaruh sangat kuat kepada pikiran, kemauan dan perbuatan manusia. Perasaan-perasaan psikis memberikan saham besar sekali kepada kebahagiaan manusia. Selanjutnya, terhadap emosi-emosi yang sangat hebat kuat (yang bisa menjadi sentrum pengganggu bagi ketenangan batin), biasanya fungsi control dan penguasaan terhadap emosi-emosi tadi menjadi gagal.<sup>53</sup>

### **C. KEKERASAN DALAM KESEHATAN MENTAL**

Berdasarkan penjelasan di atas bisa dipahami bahwa faktor tekanan dari luar diri manusia bisa menjadi pemicu ketegangan, ketidaknyamanan seseorang yang bisa mengakibatkan seseorang mengalami stress. Akibat lebih lanjut manusia bisa berbuat di luar nalar, di luar kendali akal sehatnya. Sehingga banyak ditemukan tindakan-tindakan kekerasan yang bersifat merusak (destruktif) yang bisa mengancam ketenangan, keselamatan orang lain.

---

<sup>52</sup> Kartini Kartono, Jenny Andari, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung, Penerbit Mandar Maju, 1989), h. 50

<sup>53</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, ( Jakarta, Rajawali Pers, 2014), h. 169

### **BAB III**

## **TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP KEKERASAN DI LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI BANDAR LAMPUNG**

### **A. Gambaran Umum Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung**

#### **1. Profil Lapas Perempuan Kelas II A Way Hui Bandar Lampung**

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) Bidang Pemasyarakatan dalam jajaran Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung yang berlokasi di Jl. Ryacudu, Sukarame, Bandar Lampung, Telpon: (0721) 7408905 dengan luas tanah 19.026 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 11.160 m<sup>21</sup>

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung diresmikan dengan berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Nomor: M.03-PR.07.03 Tahun 2007 pada tanggal 23 Februari 2007. Dan pada tanggal 04 Februari 2008 telah dioperasikan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Lampung dengan jumlah warga binaan pemasyarakatan sejumlah 10

---

<sup>1</sup>*Dokumentasi*, Leni Surya, Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan, 03 Maret 2018



(sepuluh) orang berasal dari pindahan Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas I Bandar Lampung.<sup>2</sup>

Luas Blok Hunian Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung 863 m<sup>2</sup>, sedangkan bangunan kantor yang terdiri dari 2 (dua) lantai dengan luas lantai 1=1392 m<sup>2</sup> dan lantai 2=122.88 m<sup>2</sup>.

Lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung mulai beroperasi sejak tanggal 4 Februari 2008. Dengan kapasitas Blok Hunian sebanyak 160 orang. Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung Selain difungsikan sebagai LAPAS juga difungsikan sebagai RUTAN. Selain menampung para narapidana yang sudah divonis di lembaga Pemasyarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung juga menampung para tahanan yang berada di wilayah kodya Bandar Lampung dan tahanan khusus korupsi yang berada di wilayah hukum Provinsi Lampung. Tahanan-tahanan wanita tersebut baik yang berasal dari pihak Kepolisian, Kejaksaan, maupun dari pihak pengadilan dititipkan di lembaga pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung ini. Sehingga semua proses pemeriksaan, persidangan bagi para tahanan wanita juga dilakukan di Lembaga pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui ini. Selain tahanan wanita di lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung juga narapidana wanita yang berada di Provinsi Lampung di tempatkan di lembaga pemasyarakatan Wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

## **2. Motto, Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A**

### **Way Hui Bandar Lampung**

#### **a. Motto**

“ Pelayanan Sederhana, Tanpa Pamrih”

#### **b. Visi dan Misi**

Visi:

“Terwujudnya petugas pemasyarakatan yang professional handal dan tanggung jawab untuk mewujudkan pulihnya kesatuan

---

<sup>2</sup>Dokumentasi, Kepala pengamanan Lapas Prempuan (KPLP), 03 Maret 2018

pulihnya kesatuan hubungan hidup penghidupan dan kehidupan Warga binaan pemasyarakatan sebagai individu anggota masyarakat dan Makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Misi:

- a) Melaksanakan program pembinaan secara berdaya guna, tepat sasaran dan memiliki prospek-prospek kedepan.
- b) Mewujudkan pelayanan prima dalam rangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan HAM.

### **3. Maklumat Pelayanan**

Dengan semangat pengabdian kami berjanji untuk:

- a) Tanggap terhadap keluhan warga binaan pemasyarakatan dan masyarakat serta dapat menyelesaikan keluhan dengan cepat.
- b) Mengembangkan rasa empati petugas, dengan membangun hubungan / komunikasi yang humanis dan memahami kebutuhan WBP / masyarakat sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- c) Melayani dan memenuhi hak-hak dasar warga binaan pemasyarakatan secara tepat dan konsisten.
- d) Memberikan jaminan sebagai upaya perlindungan bahwa layanan yang diberikan bebas dari pungutan liar.
- e) Menyajikan sistem informasi yang transparan.

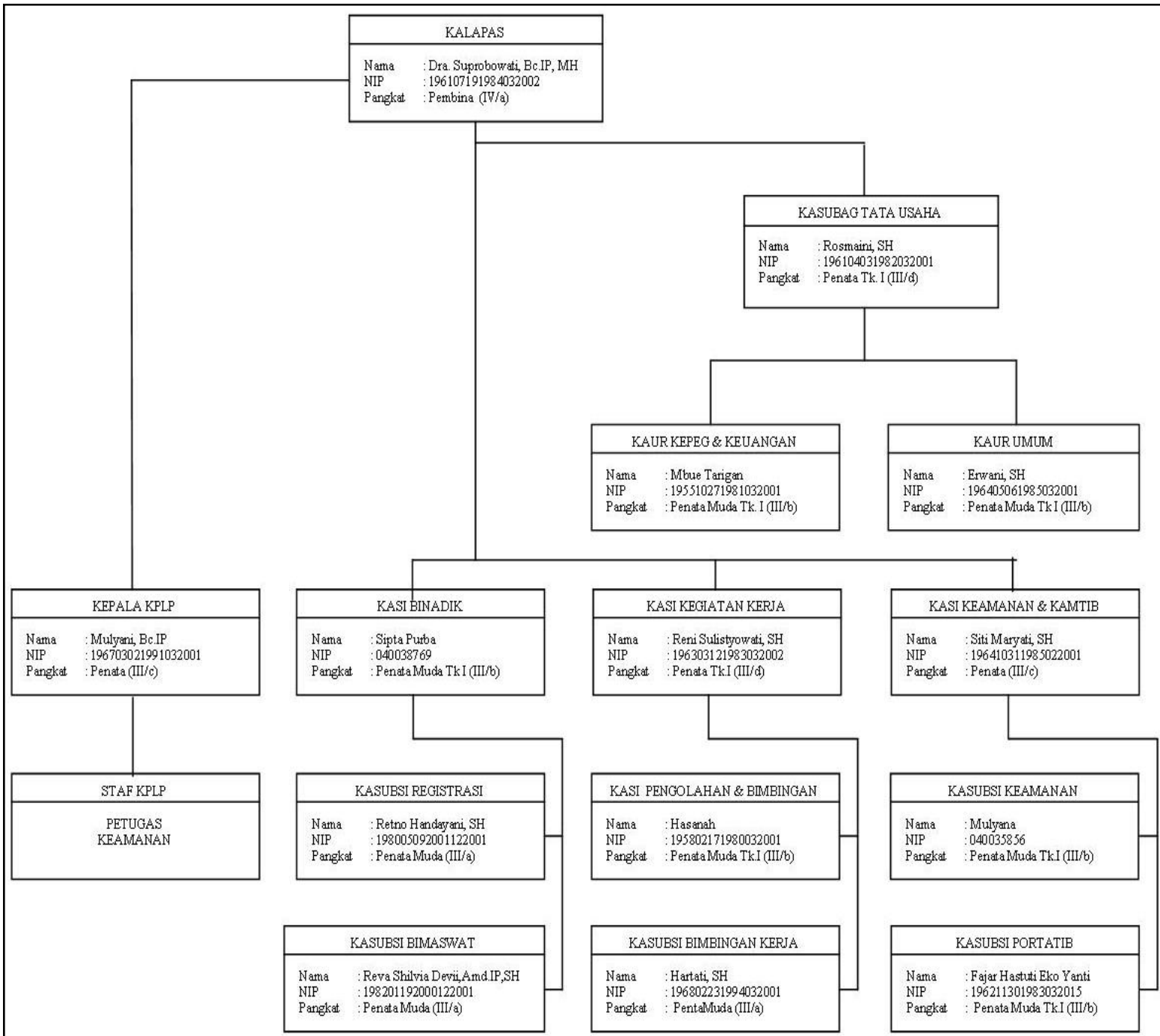
### **4. Tugas Pokok Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandar Lampung, melaksanakan Pemasyarakatan terhadap narapidana/ anak didik wanita.**

Fungsi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas IIA Bandar Lampung:

- a. Melakukan Pembinaan dan Perawatan Narapidana/ Anak didik Wanita
- b. Memberikan, kemandirian, mempersiapkan saran dan mengelola hasil kerja
- c. Melakukan bimbingan keperibadian(bimbingan sosial, kerohanian, budi pekerti, etika, kesadaran hukum dan pengetahuan umum) terhadap narapidana/ anak didik
- d. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib di Lembaga Pemasyarakatan
- e. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

## 5. Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Bandar Lampung

Gambar 3.1 Bagan Struktural Lembaga Pemasyarakatan Wanita



## **6. Struktur Organisasi dalam Tugas dan Fungsi**

### **a. Sub Bagian Tata Usaha**

mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, surat menyurat, perlengkapan dan rumah tangga. Membawahi Urusan Umum, Urusan Kepegawaian dan Keuangan.

### **b. Seksi Pembinaan Narapidana/ Tahanan dan Anak Didik**

Mempunyai fungsi Melakukan Registrasi Statistik dan sisik jari Narapidana/Tahanan, memberikan bimbingan pemsyarakatan , mengurus kesehatan dan perawatan Narapidanan/Tahanan. Membawahi : Sub Seksi Registrasi dan Sub Seksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan.

### **c. Seksi Kegiatan Kerja**

Mempunyai fungsi memberikan bimbingan latihan kerja kepada Warga Binaan Pemsyarakatan, menyiapkan fasilitas sarana kerja bagi Warga Binaan Pemsyarakatan, serta mengelola hasil kerja Warga Binaan Pemsyarakatan. Membawahi Sub Seksi Sarana Kerja dan Sub Seksi Bimbingan Kerja dan pengelolaan Hasil Kerja.

### **d. Seksi Administrasi Keamanan dan ketertiban**

mempunyai fungsi Mengatur jadwal, Penggunaan perlengkapan dan pembagian tugas pengamanan, penerimaan laporan harian dan Berita Acara dari Satuan Pengamanan Yang bertugas.

Membawahi Sub Seksi Pelaporan dan Sub Seksi Keamanan Ketertiban.

e. Satuan Pengamanan Lembaga Masyarakat

Mempunyai Fungsi melakukan penjagaan dan pengawasan terhadap narapidana, melakukan pemeliharaan keamanan ketertiban, melakukan pengawasan penerimaan, penempatan dan pengeluaran narapidana, melakukan pemeriksaan terhadap pelanggaran keamanan, membuat laporan harian dan berita acara pelaksanaan pengamanan.

## **7. Keadaan Pegawai**

Bahwa para pegawai merupakan pengemban dari suatu organisasi dimana ketangguhan dan keunggulan pegawai dalam melaksanakan tugas ataupun pekerjaan sebagai modal utama dalam menunjang keberhasilan suatu organisasi, dengan jumlah pegawai sebanyak 77 orang merupakan suatu sumber daya manusia yang potensial dan diharapkan mampu untuk merubah dan mempengaruhi lingkungan menjadi lebih baik.

Dengan jumlah pegawai tersebut di atas Lembaga Masyarakat Wanita Klas IIA Bandar Lampung mempunyai sumber daya manusia yang cukup besar untuk melaksanakan roda organisasi dalam melakukan bimbingan terhadap Warga Binaan Masyarakat, Perawatan dan pengamanan tahanan berdasarkan sistem masyarakat yang terdiri dari 25 orang pegawai pria dan 52 orang pegawai wanita. pegawai wanita yang dapat diapresiasi berdasarkan data kepegawaian sebagai berikut :

Gambar 3.2

REKAPITULASI JUMLAH PEGAWAI BERDASARKAN GOLONGAN, PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN  
PADA TANGGAL 01 April 2014

NO	NAMA UNIT	GOL	JENIS KELAMIN		JUMLAH	JENIS PENDIDIKAN														KET
			L	P		S3		S2		S1		D3		SMA		SMP		SD		
						L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	
1	Lembaga Pemasarakatan Wanita Klas II A Bandar Lampung	IV/e																		
		IV/d																		
		IV/c																		
		IV/b		1	1			1												
		IV/a																		
		III/d	1	4	5			1	1	4										
		III/c	1	2	3				1	1										
		III/b	2	5	7				2	3			2							
		III/a	6	12	18				6	12										
		II/d		1	1							1								
		II/c		1	1							1								
		II/b	7	22	29								7	22						
		II/a	8	4	12								8	4						
		I/d																		
		I/c																		
		I/b																		
		I/a																		
JUMLAH			25	52	77	-	-	-	2	10	20	-	2	15	30	-	-	-	-	
JUMLAH TOTAL																				

Sumber data Kepegawaian Lapas Wanita, Tanggal : 25 Mei 2017

## 8. Keadaan Sosial Warga Binaan Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Bandar Lampung juga difungsikan sebagai Rumah Tahanan bagi tahanan wanita. Saat ini warga binaan pemasyarakatan yakni tahanan ditambah dengan narapidana berjumlah 176 (Seratus Tujuh Enam) orang. Berikut klasifikasi warga binaan pemasyarakatan berdasarkan keadaan sosial:

### a) Narapidana berdasarkan tingkat pendidikan

Peningkatan kualitas sumberdaya manusia dapat terlihat dari tingkat pendidikan. Peningkatan tersebut merupakan dampak dari meningkatnya permintaan akan pendidikan untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih baik, karena untuk memperoleh pekerjaan di sektor modern sangat tergantung oleh pendidikan mereka. Dari sisi lain, tingginya partisipasi masyarakat untuk bersekolah juga akan menurunkan kemampuan mereka

untuk melakukan tindak kriminalitas karena waktu mereka sebagian besar akan habis untuk bersekolah.

Tabel 3.1  
Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD	2
2.	Sekolah Dasar (SD)	24
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	35
4.	Sekolah Menengah Umum (SMU)	93
5.	Diploma I	1
6.	Diploma II	1
7.	Diploma III	7
8.	Strata I (S1)	12
9.	Strata II (S2)	1

b) Narapidana berdasarkan Agama

Berdasarkan konsep karakteristik demografi, ciri utama yang digunakan untuk menggambarkan komposisi penduduk adalah berdasarkan umur dan jenis kelamin. Secara umum, distribusi umur penduduk dikelompokkan menurut umur

Tabel 3.2  
Tingkat Pendidikan Warga Binaan Pemasyarakatan

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	170
2.	Khatolik	1
3.	Kristen Protestan	5
4.	Hindu	0
5.	Budha	0
6.	Konghucu	0

## c) Narapidana berdasarkan pekerjaan sebelum dipidana

Tabel 3.3

Pekerjaan Warga Binaan Pemasyarakatan sebelum dipidana

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Pelajar	9
2.	Ibu Rumah Tangga	69
3.	Pembantu Rumah Tangga	2
4.	Pedagang	5
5.	Petani/ Pekebun	4
6.	Buruh Tani	1
7.	Buruh Harian Lepas	4
8.	Nelayan/ Perikanan	1
9.	PNS	9
10	Wiraswasta	42
11.	Karyawan Swasta	12
12.	Tuna Karya	18
13.	Lain-lain	1

## d) Narapidana berdasarkan tindak pidana

Tabel 3.4

Warga Binaan Pemasyarakatan berdasarkan Jenis Kejahatan

No.	Jenis Kejahatan	Narapidana	Tahanan
1.	Perjudian	1	0
2.	Pembunuhan	4	3
3.	Pencurian	4	4
4.	Perampokan	1	0
5.	Penipuan	15	4
6.	Narkotika	89	12
7.	Korupsi	7	1
8.	Perlindungan Anak	3	0
9.	Kekerasan dalam Rumah Tangga	0	1
10.	Perdagangan Manusia (Human Trafficking)	5	2
11.	Lain-lain	16	11

<sup>3</sup> Sumber data registrasi Lapas Wanita, pada tanggal : 25 April 2017<sup>3</sup> Dokumentasi, Registrasi Lapas Wanita, pada tanggal:27 April 2017



**Hari/Tanggal : 9/10/2017**

**Kapasitas Hunian: 160 orang**

NARAPIDANA		TAHANAN		LAIN-LAIN		TAHANAN/NAPI WILAYAH	
B I	141 orang	A I	4 orang	Anak negara	0 orang		190 orang
B II A	7 orang	A II	7 orang	Anak sipil	0 orang	Bandar Lampung	2 orang
B II B	0 orang	A III	35 orang	C	0 orang	Lain-lain	8 orang
B III	5 orang	A IV	0 orang	Anak bawaan	0 orang		
Hukuman mati	0 orang	A V	0 orang				
Hukuman seumur hidup	1 orang	Tahanan militer	0 orang				
Anak didik pemasyarakatan		Tahanan anak	0 orang				
<b>Jumlah :</b>	<b>154 orang</b>	<b>Jumlah :</b>	<b>46 orang</b>	<b>Jumlah :</b>	<b>0 orang</b>	<b>Jumlah :</b>	<b>200 orang</b>

**Jumlah Isi : 200 orang**

JENIS KEJAHATAN	Narapidana	Tahanan
Mata Uang	0 Orang	0 Orang
Perjudian	0 Orang	1 Orang
Pembunuhan	8 Orang	0 Orang
Pencurian	6 Orang	4 Orang
Perampokan	1 Orang	0 Orang

Penipuan	6 Orang	2 Orang
Narkotika	106 Orang	28 Orang
Korupsi	6 Orang	5 Orang
Kepabeanan	0 Orang	0 Orang
KUHP/ Pidana/ Kriminal (umum)	0 Orang	0 Orang
Psikotropika	0 Orang	0 Orang
Senjata Tajam/ Senjata Api/ Bahan Peledak	0 Orang	0 Orang
Teroris	0 Orang	0 Orang
Perlindungan Anak	3 Orang	0 Orang
Kehutanan	0 Orang	0 Orang
Hak Cipta	0 Orang	0 Orang
Kekerasan dalam Rumah Tangga	2 Orang	0 Orang
Lain-lain	16 Orang	6 Orang

<b>KEWARGANEGARAAN</b>		<b>JENIS KELAMIN</b>		<b>JENIS UMUR</b>	<b>KEWARGANEGARAAN</b>
WNI	199 orang	LAKI-LAKI	0 orang	ANAK-ANAK	4 orang
WNA	1 orang	PEREMPUAN	200 orang	DEWASA	196 orang
				LANSIA	0 orang

## 9. Program Pencapaian

Sebagai upaya mewujudkan visi dan misi kami, serta meningkatkan kualitas pelayanan terhadap masyarakat dan warga binaan pemasyarakatan, maka telah kami lakukan kegiatan –kegiatan sebagai berikut:

- a. Terlaksananya Program Bebas Peredaran uang (UPU) menggunakan kupon penukaran uang WBP, sebagai pengganti uang WBP, dengan nominal uang sesuai dengan uang sebenarnya dalam rangka membatasi dan mengendalikan pemikiran peredaran dan penggunaan uang tunai secara langsung oleh warga binaan pemasyarakatan serta untuk menghindari terjadinya penyalahgunaan uang di Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- b. Perubahan ruang kunjungan bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan wanita Kelas II A Bandar Lampung yang semula ruang kunjungan terpisah oleh terali besi antara pengunjung dan WBP yang dikunjungi, sekarang ruang kunjungan menyatu antara pengunjung dan yang dikunjungi dapat berinteraksi langsung. Hal ini sebagai langkah untuk meningkatkan pelayanan public dan membangun citra positif dengan perbaikan fasilitas layanan.
- c. Tersedianya ruang tunggu kunjungan yang semula ruang kunjungan berada diteras depan pintu masuk Lapas, hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dalam menunggu antrian kunjungan.
- d. Dilaksanakannya pemberian layanan informasi dan pengaduan, dengan maksud memberikan rasa nyaman kepada masyarakat selaku pengunjung yang berujung pada tingkat kepuasan terhadap layanan yang diberikan oleh Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- e. Terlaksananya pemberian layanan public dengan berbasis IT melalui Sistem DataBase Pemasyarakatan (SDP) yang bisa dilihat langsung oleh masyarakat.
- f. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan Pihak UIN Raden Intan Lampung dalam rangka pembinaan kerohanian Islam.
- g. Terlaksananya kerjasama di bidang keagamaan nasrani dengan pihak Gereja Khatolik Pahoman, Preson Fellowship Indonesia,

GBI Malahayati dalam rangka pembinaan kerohanian bagi yang beragamaan nasrani

- h. Terlaksananya MOU (Memorandum Of Understanding) atau naskah kerjasama dengan pihak yayasan APIK ( Amanat Pendidikan Insan Kamil) Lampung dalam rangka pembinaan kepribadian bagi warga binaan Pemasyarakatan Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- i. Terlaksananya kegiatan Kepramukaan bagi warga binaan Pemasyarakatan dalam rangka kesadaran berbagsa dan bernegara serta dalam rangka melatih kedisiplinan bagi WBP Lapas Wanita Kelas II A Bandar Lampung.
- j. Tersedianya ruang rekreasi dan ruang baca dalam wujud perpustakaan, yang bekerjasama dengan perpustakaan daerah Provinsi Lampung dalam rangka meningkatkan wawasan dan minat baca bagi WBP lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.
- k. Terlaksananya kerjasama di bidang kesehatan dengan mitra jejaring yaitu: Dinas Kesehatan Provinsi dan Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung, Puskesmas Karang Anyar, SSG (Saburai Suport Group) Lampung dalam rangka meningkatkan pelayanan kesehatan bagi warga binaan Pemasyarakatan dan rangka Program Pencegahan dan Penanggulangan HIV / AIDS di Lapas / Rutan.
- l. Terlaksananya kerjasama Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar lampung dengan pihak BLK (Balai Latihan Kerja) Provinsi lampung untuk pelatihan menjahit dan sablon bagi warga binaan pemasyarakatan dalam rangka meningkatkan pembinaan kemandirian bagi WBP Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.<sup>4</sup>

## **B. Tinjauan Kesehatan Mental Terhadap Kekerasan Di Lapas Wanita**

### **Kelas II A Way Hui Bandar Lampung**

#### **1. Data warga binaan pemasyarakatan yang melakukan pelanggaran**

##### **kekerasan di lapas wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung**

No	Nama	Kasus Pidana	Lama Masa Hukuman	Status
1.	Dwi Nurhayati	Narkoba	5 tahun	Istri
2.	Maimunah	Narkoba	5 tahun	Janda

---

<sup>4</sup>Dokumentasi , Profil Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

3.	Lilien	Narkoba	5 tahun	Janda
4.	Yuliawati	Penggelapan	3 tahun 6 bulan	Belum menikah
5.	Ilmiah	Narkoba	5 tahun	Janda
6.	Uniya	Narkoba	5 tahun 6 bulan	Janda
7.	Andhika Febyantita	Narkoba	6 tahun 6 bulan	Istri

Saya menjadikan mereka sample dalam penelitian karena nama mereka tercatat di dalam buku pelanggaran yang ada di petugas KPLP (Kepala Pengamanan Lembaga Pemasyarakatan), sebagai WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan) yang melakukan pelanggaran kekerasan.<sup>5</sup>

## **2.Faktor terjadinya kekerasan ditinjau dari kesehatan mental**

Kekerasan yang dilakukan antar warga binaan yang terjadi di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui, setelah dilakukan wawancara dengan sampel dapat disajikan data penyebab terjadinya kekerasan antar warga binaan adalah:

### **a. Penghinaan**

### **b. Konflik batin yang sudah lama terpendam (lama memendam rasa diejek, dihina dan dikucilkan).**

### **c. Stress (akibat lamanya masa hukuman) dan frustrasi**

Berikut hasil wawancara dengan para warga binaan pemasyarakatan:

#### **1. Penginaan**

Penghinaan yang terjadi antar warga binaan memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya yaitu cemoohan, cacimaki, suara yang kasar dan nada tinggi, sindiran-sindiran dll. Umumnya akan berlanjut pada

---

<sup>5</sup> Dokumentasi, KPLP Lapas Wanita kelas II A Way Hui, tanggal 25 April 2017

cekcok atau pertengkaran mulut, dan berujung pada adanya tindak kekerasan fisik.

Seperti yang dialami oleh beberapa warga binaan pemasyarakatan yaitu Dwi Nurhayati, dan Andhika Febyantita. Mereka menjelaskan bahwa mereka terkena kasus pelanggaran berkelahi akibat adanya sindiran dan hinaan yang dilontarkan satu sama lain.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Dwi Nurhayati.<sup>6</sup>

“Pada awalnya saya tidak pernah ada niatan untuk berantem apa jahat dengan kawan mba, apalagi saya taulah di sini saya salah makanya masuk penjara, tapi kemarin ini saya terlanjur kesel aja mba, saya gak terima karna saya dihina, makanya saya melawan”.

Sebelumnya ibu Dwi Nurhayati tidak pernah terkena pelanggaran berkelahi. Namun karena setelah ada roling kamar, dan bertemu dengan teman sekamar yang sering berkata kasar dan menyindir akhirnya emosi ibu Dwi memuncak, lantaran kata yang menyakitkan hati.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan dengan ibu Andhika Febyantita, berikut hasil wawancaranya :

“ saya ini orangnya gak suka cari masalah si ya mba, lebih sering diem aja saya mah kalau ada yang gak baik sama saya. Kaya misal ada ya yang suka ngejekin saya kadang juga bilangin saya yang aneh-aneh ya saya sabar aja dlu. Tapi ya kita juga kan punya emosi si mba, waktu itu pas saya memang lagi kepancing dengan omongan dia, maka nya ya saya berantem”.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Dwi Nurhayati, Warga Binaan Pemasyarakatan, Wawancara tanggal 22 Februari 2018

<sup>7</sup> Andika Febyantita, Warga Binaan Pemasyarakatan , Wawancara 22 februari 2018

Seringkali kekerasan verbal (pertengkaran mulut, caci maki dan saling menghina) memang berujung pada kekerasan fisik seperti berkelahi.

**2. Konflik batin yang sudah lama terpendam (lama memendam rasa diejek, dihina dan dikucilkan).**

Ketika terjadi konflik jiwa antara berbagai dorongan maka orang akan bimbang antara keduanya, mungkin lama dan mungkin juga sebentar, sesuai dengan kedudukannya dalam konflik tersebut. Orang tidak akan tenang dan tentram, kecuali setelah salah satu atau kedua pertentangan itu hilang secara tidak sadar (tak sadar).<sup>8</sup>

Ketika dilakukan wawancara dengan beberapa warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang terkena pelanggaran berkelahi, didapati bahwa penyebab mereka melakukan kekerasan adalah atas dasar rasa dendam yang mereka miliki karena perlakuan kasar atau ucapan menyakitkan yang mereka terima sebelumnya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa WBP dengan kasus berkelahi berikut:

“jadi mba, awal mulanya saya bisa berantem dengan dia itu karena hal sepele, Cuma gara-gara gayung aja. Jadi pas lagi antri mandi dia itu tiba-tiba nyindir saya karena masalah dia mau duluan, gak sabaran. Kan namanya antri semua juga cape kan mba, pengen duluan, nah dia maunya langsung dapet itu gayung jadi rebutan lah kami itu, kaya nya Cuma hal kaya gitu si ya mba, tapi saya udah banyak diem aja. Udah sering dia itu nyindir saya mba, kadang saya dihina sama dia, tapi ini udah gak bias lagi saya sabar mba. Terus kami cekcok mulut akhirnya kami sampe

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz El-Qussy, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental Jilid I*, ( Jakarta, Bulan Bintang, 1974), h. 136

tonjokkan, ini dahi saya kegores karena dipukul pake gayung sampe pecah tu gayung”, papar ibu Lilien menceritakan.<sup>9</sup>

Demikian juga hal yang diceritakan oleh ibu Ilmiah yang pernah berkelahi dengan teman sekamarnya, ibu Ilmiah menceritakan:

“ waktu itu saya posisi lagi sakit mba, gak bisa apa-apa, Cuma tiduran aja, kondisi kita juga di sini kan gak ada yang perhatiin ya, jadi ya ada apa-apa dirasain sendiri aja. Nah saya bisa berantem itu karena emosi saya kepancing. Udah saya emang lagi sakit, terus dipancing-pancing untuk ribut itu. Emang saya udah lama gak seneng dengan dia itu, mulutnya kalau ngomong gak bisa dijaga. Tapi saya piker-pikir lagi kalau mau ngeladenin dia itu mba, saya kalau masih bisa sabar saya sabar, tapi kalau udah saya kepancing bener saya bisa nonjok ya nonjok beneran, saya bukankaya cewe-cewe itu kalau berantem cuma ngoceh atau jenggut-jenggutan tapi bisa dia itu saya bentusin ke tembok. Maka nya saya bener-bener nahan. Tapi yang kemarin ini udah gak bisa lagi saya tahan, akhirnya saya cakar itu dia. Tergores kulitnya, membekas, dan akhirnya saya dapat hukuman.<sup>10</sup>

### 3. Stress (akibat lamanya masa hukuman)

Menurut ibu Leni Surya ( Pengawas Kepribadian Warga Binaan Pemasyarakatan), pelanggaran yang terjadi di antara WBP seperti berkelahi dan lainnya adalah disebabkan karena dua hal penting yaitu: 1). Lamanya masa hukuman, 2) tingkat stress karena diabaikan oleh keluarga dan efek dari latar belakang masalah mereka masuk ke lapas. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Leni Surya:

“ kalau untuk penyebab mereka melakukan pelanggaran berkelahi atau yang lain itu ada beberapa sebab sebenarnya mba, cuma kan saya melihat dari sisi psikologisnya ya. Mereka ini kan banyak yang mendapat hukuman yang bisa dibilang lama, bertahun-tahun bahkan, nah hal inilah yang menimbulkan adanya tekanan dalam diri mereka, sehingga kadang keadaan emosi atau kestabilan emosi mereka ini teranggu gitu mba.

---

<sup>9</sup> Lilien, Warga Binaan Pemasyarakatan, Wawancara 14 februari 2018

<sup>10</sup> Ilmiah, Warga Binaan Pemasyarakatan, Wawancara 14 februari 2018



Ditambah lagi jika WBP tersebut diabaikan oleh keluarganya, sehingga dukungan moril bagi mereka itu kurang bahkan gak ada. Kita di sini sebagai petugas ya sebenarnya sudah berusaha untuk membina mereka, namun kadang ya hasilnya belum sesuai harapan”.<sup>11</sup>

Hal demikian pula diungkapkan oleh pak Dedi Irawan selaku pengelola Pembina rohani di lapas wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung. Beliau menjelaskan ada dua factor yang memicu adanya tindakan kekerasan antar warga binaan, meskipun telah dilakukan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk membantu WBP menemukan jalan yang baik dan mampu memperbaiki akhlaknya.

Berikut hasil wawancara dengan pak Dedi Irawan:

“ sebenarnya ketika ada kasus pelanggaran yang dilakukan WBP di dalam lingkungan lapas ini, kami selaku pembimbing agama juga bingung hal apa yang menyebabkannya. Karena jika secara praktek kami sudah berusaha dengan baik dan maksimal untuk benar-benar membimbing para WBP. Di sini juga mayoritas WBP adalah beragama muslim. Nah, kalau ditanya seberapa efektif kegiatan bimbingan agama yang bermacam-macam ini untuk pribadi WBP ya sebenarnya udah dikatakan hampir 80%. Jadi, ketika ada WBP yang melakukan pelanggaran itu memang sudah dari karakternya seperti itu. Dia sendiri yang menolak. Selain dari karakternya, lamanya masa hukuman yang harus dijalani juga berpengaruh pada timbulnya berbagai pelanggaran yang dilakukan oleh WBP seperti berkelahi. Kejenuhan, keresahan dan emosi yang bercampur selama menjalani masa tahanan berdampak baik secara psikologis maupun pada fisiknya. WBP yang mendapat vonis hukuman bertahun-tahun mudah untuk mengalami depresi dan malas untuk menjalankan aktivitas dengan baik. Mereka akan menjadi pribadi yang individualis, dan rentan akan pancingan-pancingan yang dapat membuat gesekan dan berujung pada berkelahi”.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Leni Surya, Kasi Bimaswat Lapas Wanita Kelas II A Way Hui, Wawancara tanggal 03 Maret 2018

<sup>12</sup> Dedi Irawan, Pembimbing Keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan, Wawancara tanggal 03 maret 2018

## **BAB IV**

### **ANALISIS TINJAUAN KESEHATAN MENTAL TERHADAP FAKTOR KEKERASAN di LAPAS WANITA KELAS II A WAY HUI**

Setelah data lapangan terkumpul sebagaimana dijelaskan pada Bab III, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data, langkah ini ditempuh sebagai sebuah acuan untuk melihat sejauh mana teori yang telah dikemukakan pada Bab II secara aplikatif memiliki kesesuaian dengan data yang penulis dapat dan jelaskan di Bab III, artinya setelah melakukan penelitian sejauh mana kaitannya dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pada Bab II telah diuraikan bahwa tinjauan adalah suatu sudut pandang atau pendapat setelah adanya tindakan mengamati atau menyelidiki. Sedangkan kesehatan mental adalah adanya keharmonisan antara fungsi- fungsi jiwa sehingga semua unsur-unsur yang mempengaruhi keadaan jiwa/mental dapat saling berkolaborasi membentuk sebuah jiwa, akal pikiran dan jasad yang sehat. Kesehatan mental adalah sebuah jembatan untuk terciptanya sebuah kondisi jiwa yang sehat yang kemudian keadaan tersebut akan termanifestasikan ke dalam bentuk-bentuk perilaku yang baik, sesuai dengan norma sosial, agama dan masyarakat.

Timbulnya sebuah perilaku yang tidak sesuai norma atau perilaku yang melanggar nilai, adalah sebagai bentuk dari adanya konflik dalam diri orang tersebut. Manusia pada dasarnya memiliki dorongan dasar yang harus dipenuhi. Salah satunya

adalah rasa ingin diakui, atau rasa harga diri, hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Freud, dalam Bab II halaman 45, bahwa konflik batin yang dialami seseorang akan menyebabkan kecemasan hati yang tidak tertanggungkan. Kecemasan yang timbul akan mempengaruhi terbentuknya perilaku yang agresif dan cenderung tidak sesuai dengan harapan.

Lembaga pemasyarakatan adalah suatu wadah pemerintahan yang disediakan untuk menjadi sarana mendidik, mengembangkan kemampuan ataupun memperbaiki kepribadian dari pada narapidana atau warga binaan pemasyarakatan, yang pernah melakukan kesalahan di masa sebelumnya agar orang tersebut dapat kembali ketengah masyarakat dengan pribadi yang lebih baik dan memiliki *skill* untuk dikembangkan di masyarakat, sehingga keberadaannya nanti dapat diterima dengan baik di tengah masyarakat.

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai tindak kekerasan yang terjadi antar warga binaan pemasyarakatan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan yang ditinjau dari sudut pandang kesehatan mental.

Dari data yang diperoleh setelah dilakukan wawancara dan observasi lapangan, maka untuk menganalisis faktor yang menyebabkan adanya kekerasan antar warga binaan di lembaga pemasyarakatan wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung, ditinjau dari kesehatan mental adalah sebagai berikut:

### A. Penghinaan dan Konflik batin

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia akan banyak sekali mendapatkan pengalaman- pengalaman yang baru, baik pengalaman itu menyenangkan, sesuai harapan, ataupun bahkan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan mungkin menyedihkan, menimbulkan kekecewaan dan lain sebagainya.

Manusia memiliki naluri keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk hidup dan makhluk berakal. Keinginan dan dorongan tersebut akan menjadi sebuah motivasi dari timbulnya sebuah perilaku. Motivasi untuk memenuhi semua kebutuhan itu timbul berdasarkan rasa harga diri yang dimiliki oleh semua individu.

Begitupun dengan warga binaan pemasyarakatan wanita yang ada di Lapas wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung, seperti manusia pada umumnya para wbp memiliki banyak keinginan dan dorongan untuk melakukan banyak hal sesuai dengan keinginan mereka, meskipun terkadang perilaku yang mereka tuntukan ternyata merugikan dirinya sendiri dan bahkan merugikan orang lain.

Konflik-konflik kecil seperti pertengkaran mulut, saling menghina, dan merasa benar sendiri memicu terjadinya keributan-keributan lainnya. Hal demikian ternyata sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh warga binaan

pemasyarakatan yang melakukan kekerasan. Setelah melakukan wawancara dengan para narasumber tersebut, diantaranya 2 warga binaan pemasyarakatan yaitu Dwi Nurhayati dan Andhika Febyantita, keduanya menuturkan bahwa latar belakang melakukan tindak kekerasan adalah karena sering adanya hinaan-hinaan yang mereka terima dari wbp yang lain, hal ini sesuai dengan apa yang tertera pada Bab II hal 46 dan wawancara pada Bab III.

Disatu sisi, penghinaan yang mereka alami menimbulkan sakit hati dan perasaan ingin membalas, namun mereka takut jika membalas akan terkena hukuman yang akan diberikan oleh petugas Lapas. Di sisi lain, rasa harga diri yang terluka dan tidak terbalas menimbulkan suasana hati yang tertekan.

Dengan itulah timbul sebuah konflik batin yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan. (Konflik semacam itu terjadi apabila ada dua hal, yang satu ingin dicapai, sedangkan yang lain menghalanginya) Ketika konflik batin ini sudah berada pada puncaknya, dan tidak dapat tertahan lagi, akibat terhinanya rasa harga diri, maka hal itulah yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan antar warga binaan pemasyarakatan di Lapas wanita Way Hui.

#### B. Stress dan Frustrasi

Frustrasi terjadi bila tujuan yang ingin dicapai mendapatkan rintangan. Frustrasi memiliki dua sisi. Yang pertama adalah fakta tidak tercapainya harapan yang diinginkan. Sisi kedua adalah perasaan dan emosi yang

menyertai fakta tersebut. Frustrasi menimbulkan stress atau tekanan. Stress yang terlalu tinggi mengakibatkan insomnia, lekas marah, meningkatnya kesalahan, kebimbangan dan lain-lain.

Warga binaan pemasyarakatan yang menjalani hukuman di Lapas wanita kelas II Way Hui memiliki beragam lamanya masa hukuman. Warga binaan pemasyarakatan seperti ibu Lilien, ibu Ilmiah, dan ibu Uniya memiliki masa hukuman di atas 5 tahun penjara. 5 tahun masa hukuman penjara bukanlah sebentar dan mudah untuk menjalani hari-harinya. Berbagai perasaan sedih, rindu dengan sanak keluarga, dan rasa bersalah menjadi satu dalam benak dan hati para warga binaan pemasyarakatan tersebut.

Meskipun di Lapas telah menyediakan banyak sekali program untuk membantu narapidana dan warga binaan pemasyarakatan menemukan dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki, seperti salah satu contohnya adalah bimbingan kerja untuk warga binaan pemasyarakatan wanita di Lapas Way Hui.

Fasilitas tersebut disediakan Lapas sebagai wadah dan sarana warga binaan pemasyarakatan mengembangkan potensi agar setelah selesai menjalani masa hukuman dapat kembali ke masyarakat umum dengan membawa kemampuan yang dapat diterima lingkungannya.

Namun, ternyata lamanya masa hukuman yang harus dijalani memicu tingginya tingkat stress dan frustrasi yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan. Menurut penuturan ibu Leni Surya, selaku pengawas

kepribadian, mencatat bahwa kasus kekerasan antar warga binaan pemasyarakatan tidak dapat dipungkiri terpengaruh oleh tingkat stress dan frustrasi.

Hal senada diungkapkan juga oleh bapak Dedy Irawan selaku pengelola bimbingan rohani bagi warga binaan pemasyarakatan wanita di Lapas wanita kelas II A Way Hui, Beliau menuturkan bahwa sebenarnya pemberian bimbingan keagamaan telah diberikan untuk para warga binaan pemasyarakatan secara rutin dan menyeluruh.

Hanya saja, faktor pengaruh dasar kepribadian dan tingkat stress mempengaruhi tersampainya tujuan dari diadakannya bimbingan agama tersebut.

Kesehatan mental dan ketenangan hidup adalah hal yang sangat terkait, ketenangan hidup akan diperoleh jika seseorang memiliki indikasi bahwa tenang dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi dalam kehidupan, tidak mudah tersulut emosi dan marah, mampu berfikir jernih, sehingga berbagai bentuk penyimpangan perilaku seperti kekerasan tidak akan terjadi, atau dapat diminimalisir.

Hal yang demikian akan terwujud, jika seseorang memiliki jiwa/mental yang tenang. Karena ketenangan jiwa tersebut dapat termanifestasi dari keadaan mental yang sehat. Semua unsur-unsur dalam jiwa dapat berfungsi dengan baik, selaras dengan tujuan menjadi insan yang *muthmainnah*. Sesuai dengan pengertian dan tujuan dari kesehatan mental pada Bab II.

Mental yang sehat adalah mental/jiwa yang terhindar dari gangguan-gangguan jiwa, penyakit jiwa, ataupun dari konflik-konflik batin yang membuat seseorang menjadi stress dan frustrasi. Serta mampu membawa dirinya kepada hal-hal yang bermanfaat baik bagi dirinya ataupun orang lain.

Karena jiwa/mental yang sehat akan membentuk pribadi yang tenang (*muthmainnah*), dan membawa kepada ke Ridhoan Allah SWT. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي

عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

“ Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku masuklah ke dalam syurga-Ku. (Q.S Al-Fajr [89]; 27-30

Maka, dari penjelasan baik teori-teori pada Bab II maupun pada data di lapangan, dapat dikatakan bahwa, faktor kekerasan yang terjadi di Lapas bersumber pada adanya ketidaksehatan dalam jiwa/mental warga binaan pemasyarakatan, yang meliputi konflik batin, stress dan frustrasi.



Manusia sebagai makhluk mulia dalam pandangan agama, tentu tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan baik fisik maupun psikis, termasuk masalah kesehatannya dari gangguan hingga dipastikan terjangkitnya penyakit fisik maupun psikis. Gangguan dan sakit psikis dapat dipahami melalui kondisi mental atau jiwanya, yang termanifestasikan dalam perilaku-perilaku yang menyimpang atau abnormal.

Dengan demikian gangguan mental adalah orang yang menunjukkan gejala kurang dalam hal kesehatan mentalnya, termasuk perilaku kekerasan yang merupakan perilaku tidak normal atau perilaku menyimpang sehingga dapat dikategorikan pada gangguan mental, yang menunjukkan adanya penurunan fungsi jiwa/mental dan berpengaruh pada ketidakwajaran berperilaku.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah adanya pemaparan-pemaparan pada bab-bab sebelumnya, baik paparan mengenai teori ataupun pemaparan data di lapangan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya kekerasan di Lapas Wanita kelas II A Way Hui Bandar Lampung ditinjau dari kesehatan mental adalah sebagai berikut: a. Penghinaan, b. Konflik batin, c. Stress dan frustrasi. Faktor-faktor tersebut merupakan kondisi mental yang mengalami gangguan mental/jiwa.

#### **B. Saran**

1. Kepada Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung, agar diadakannya layanan yang dapat memfasilitasi agar warga binaan pemasyarakatan dapat menyampaikan problem psikologis yang mereka alami, secara nyaman tanpa tertekan.
2. Kepada pihak Lapas agar diupayakan penambahan tenaga konselor dalam melayani bimbingan dan konseling dan menjadi tempat penyampaian isi hati warga binaan pemasyarakatan di Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung.

## DAFTAR PUTAKA

### Sumber buku dan jurnal

Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*  
Jakarta : Penerbit Rineka Cipta, 2010

Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

Daradjat Zakiah, *kesehatan Mental*, Jakarta : Pt Gunung Agung, 1982

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*  
*Edisi Ketiga*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007

El-Qussy Abdul Aziz, *Ilmu Jiwa Prinsip-Prinsip Dan Implementasinya*  
*Dalam Pendidikan Jilid III*, Jakarta, Bulan Bintang, 1976

-----, *Pokok-Pokok Kesehatan Jiwa/Mental Jilid II*, Jakarta, Bulan  
bintang, 1975

Fahmi Mustafa, *Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Jilid II*,  
Jakarta, Bulan Bintang, 1977

Ghazali Bahri, *Kesehatan Mental 1*, Bandar Lampung, Harakindo, 2016

Gultom Maidin, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*,  
Bandung, PT Refika Aditama, 2012

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : Rajawali Pers, 2015, h. 143-147

Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset*, Bandung :Mandar Maju, 1996

-----, *Patologi Sosial 3 Gangguan-Gangguan Kejiwaan*, Jakarta, Rajawali  
Pers, 2014

Kartono Kartini, Andari Jenny, *Hygiene Mental Dan Kesehatan Mental*  
*Dalam Islam*, Bandung, Penerit Mandar Maju, 1989

- Marzuki, *Metodelogi Riset*, Yogyakarta :Ekonisia, 2005
- Mulyadi, *Islam dan Kesehatan Mental*, Jakarta, Kalam Mulia, 2017
- Nazir Moh., *Metode Penelitian*, Bogor Selatan :Ghalia Indonesia, 2005
- Praseyto Bambang, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010
- Pribadi Harlina, *Menangkal Narkoba, HIV, dan AIDS, serta Kekerasan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011
- Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta : Kalam Mulia, 2002
- Singarimbun Irawati, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta : LPES, 1989, Cet. Ke
- Siswanto, *Kesehatan Mental Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*, Yogyakarta, C.V Andi Offset, 2007
- Soeroso Hadiati Moerti, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Jakarta, Sinar Grafika, 2011
- Sudjana, *Metode Statistik*, Bandung : Tarsito, 2002
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, CV.Afabeta, Februari 2013
- Sundari Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2005
- Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Yogyakarta: Kanisius, 1995

### **Sumber jurnal dan internet**

Hardiyanto Agus, “*Upaya Pencegahan Terjadinya Tindak Pidana Kekerasan Terhadap Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II Beteng Ambarawa*”. (skripsi program strata 1,

Universitas Diponegoro, Beteng Ambarawa, 2013)

Rudianto Yayan, *Fenomena Kekerasan Social Dan Struktur Majemuk Masyarakat Indonesia*, Jurnal AKP Vol. 1 No. 1 Februari 2012

Saragih Pariaman, “ *Pencegahan Tindak Kekerasan Terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan Di Rutan Kelas 1 Medan*”, Tesis Program Strata 2, Universitas Sumatera Utara , Medan, 2009

[Repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf](http://Repository.unpas.ac.id/14819/4/BAB%20II.pdf) diakses tanggal 22 maret 2018

### **Sumber wawancara dan dokumentasi**

Dedi Irawan, *Pengelola Bimbingan Agama Bagi Warga Binaan Perempuan*,

Lapas Wanita Kelas II A Way Hui Bandar Lampung

Leni Surya, *Bimbingan Kemasyarakatan dan Keperawatan*, Lapas Wanita Kelas

II A Way Hui Bandar Lampung